

**ANALISIS PERILAKU HARGA DALAM PEMASARAN  
CABAI MERAH (*CAPSICUM ANNUM L*)  
DI KABUPATEN SRAGEN**

**Skripsi**

**Guna memenuhi sebagian persyaratan  
untuk memperoleh derajat Sarjana Pertanian  
di Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret**

**Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis**



**Oleh :**

**TITIK HARYANTI**

**H 1307095**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2012**

*commit to user*

**ANALISIS PERILAKU HARGA DALAM PEMASARAN  
CABAI MERAH (*CAPSICUM ANNUM L*)  
DI KABUPATEN SRAGEN**

**Yang dipersiapkan dan disusun oleh  
TITIK HARYANTI  
H1307095**

**Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
Pada tanggal : Juli 2012  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Penguji I**

**Ir. Sugiharti Mulya H, MP  
NIP. 19650626 199003 2 001**

**Susunan Dewan Penguji**

**Anggota Penguji I**

**R. Kunto Adi. SP., MP  
NIP. 19731017 200312 1 002**

**Anggota Penguji II**

**Setyowati. SP., MP  
NIP. 19710322 199601 2 001**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS.  
NIP. 19560225 198601 1 001**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah serta berbagai kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Perilaku Harga Dalam Pemasaran Cabai Merah (*Capsicum annum* L) Di Kabupaten Sragen”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, arahan, saran, sumbangan pemikiran dan bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ibu Ir. Sugiharti Mulya H., MP selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ketua Komisi Sarjana yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis.
3. Bapak R. Kunto Adi, SP., MP, selaku Dosen Pembimbing Pendamping dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis.
4. Ibu Setyowati, SP., MP selaku Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis.
5. Kesbang dan Litmas Kabupaten Sragen.
6. BAPPEDA Kabupaten Sragen.
7. Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen.
8. Dinas Pertanian Kabupaten Sragen.
9. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sragen
10. Ayah, ibu, kakak serta semua keluarga yang telah memberikan dukungan, doa dan kasih sayangnya.

11. Dita A.P, Nuriyaningsih, Nurul Annisa, Septi, Tina, Siska, Cahyo Rini yang telah memberikan bantuan, dukungan serta motivasi demi kelancaran selama penyusunan skripsi.
12. Dewi H, Rachma W, Fitri, Etik, Wuri, Dicki dan semua temen-temen kost yang telah memberikan dukungan, doa dan kasih sayangnya.
13. Deni R yang telah memberikan dukungan, doa dan kasih sayangnya.
14. Semuateman-teman Agrobisnis, Agronomi dan Tanah angkatan 2007 yang telah memberikan dukungan, doa dan kasih sayangnya.
15. Teman-temanku semua dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta motivasi demi kelancaran selama penyusunan skripsi.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi penulis khususnya dan semua pembaca umumnya.

Surakarta, Juni 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
RINGKASAN.....	xii
<i>SUMMARY</i> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	7
B. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Cabai Merah.....	8
2. Perilaku Harga .....	9
3. Sifat Musiman.....	12
4. Harga Keseimbangan (Equilibrium Price).....	13
5. Pemasaran .....	13
C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah.....	14
D. Hipotesis.....	18
E. Definisi Operasional Dan Konsep Pengukuran Variabel.....	18
F. Pembatasan Masalah .....	19
G. Asumsi.....	19

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian .....	20
B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	20
C. Teknik Pengumpulan Data Dan Jenis Data	
1. Teknik Pengumpulan Data.....	21
2. Jenis Data .....	21
D. Metode Analisis Data	
1. Analisis Musiman.....	22
2. Analisis Ekuilibrium Harga ( <i>Equilibrium Price</i> ).....	22
3. Analisis Perilaku Pasar Dan Keragaan Pasar.....	23
4. Pengujian Asumsi Klasik.....	25
5. Metode Pengujian.....	26

### BAB IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam Kabupaten Sragen	
1. Letak Geografis Dan Topografis .....	29
2. Keadaan Iklim.....	29
3. Jenis Tanah .....	30
B. Keadaan Penduduk Kabupaten Sragen	
1. Perkembangan Penduduk.....	31
2. Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin.....	32
3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	32
4. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan .....	33
C. Keadaan Pertanian Kabupaten Sragen .....	34
D. Keadaan Sarana Dan Prasarana Ekonomi Kabupaten Sragen	
1. Keadaan Sarana Dan Prasarana .....	35
2. Keadaan Pasar.....	36
3. Keadaan Transportasi.....	37
4. Keadaan Jalan Dan Kondisi Jalan .....	37

**BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

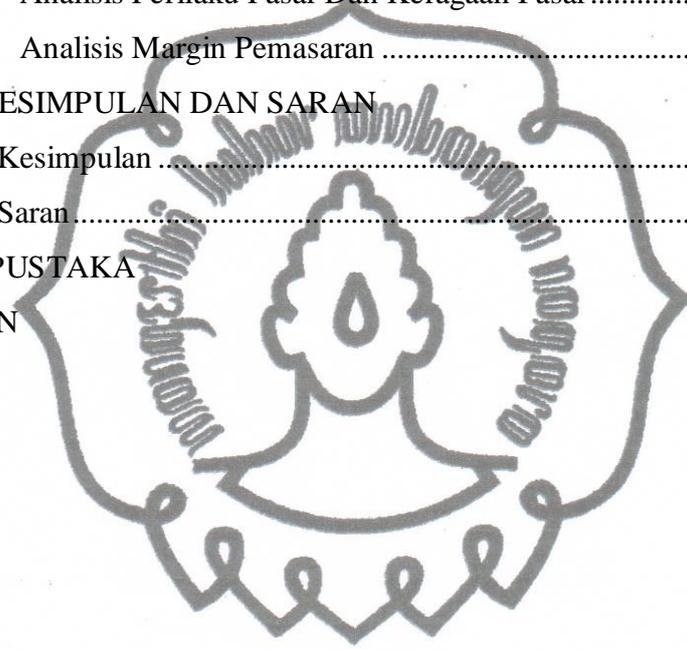
1. Harga Cabai Merah Ditingkat Petani .....	39
2. Harga Cabai Merah Ditingkat Konsumen.....	41
3. Produksi Cabai Merah.....	42
4. Analisis Musiman .....	45
5. Analisis Ekuilibrium Harga ( <i>Equilibrium Price</i> ) .....	51
6. Analisis Perilaku Pasar Dan Keragaan Pasar.....	54
7. Analisis Margin Pemasaran .....	59

**BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	66

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Hal</b>
1.	Perkembangan Luas Panen Dan Jumlah Produksi Sayuran Di Indonesia..	1
2.	Perkembangan Luas Panen, Jumlah Produksi Dan Produktivitas Cabai Di Indonesia.....	2
3.	Perkembangan Luas Lahan Dan Jumlah Produksi Cabai Di Jawa .....	3
4.	Perkembangan Luas Panen, Jumlah Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010 .....	4
5.	Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Penduduk Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010 .....	31
6.	Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Sragen Tahun 2010 .....	32
7.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010 .....	33
8.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010 .....	34
9.	Luas Lahan Menurut Penggunaannya Di Kabupaten Sragen Tahun 2010... ..	35
10.	Jumlah Sarana Dan Prasarana Telekomunikasi Di Kabupaten Sragen Tahun 2010.....	36
11.	Jumlah Pasar Menurut Jenisnya Di Kabupaten Sragen 2005-2010.....	36
12.	Sarana Perhubungan Kendaraan Bermotor Di Kabupaten Sragen Tahun 2010.....	37
13.	Panjang Jalan Dan Kondisi Jalan Di Kabupaten Sragen Tahun 2010 .....	38
14.	Harga Cabai Merah Ditingkat Petani Terdeflasi Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010 (Rp/Kg) .....	39
15.	Harga Cabai Merah Ditingkat Konsumen Terdeflasi Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010 (Rp/Kg).....	41

14. Produksi Cabai Merah Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010 (Kg).....	43
15. Rata-Rata Harga, Harga Maksimum Dan Harga Minimum Cabai Merah Ditingkat Petani Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010 (Rp/Kg).....	46
16. Probabilitas Harga Tinggi, Harga Rendah, Harga Tertinggi Dan Harga Terendah Ditingkat Petani Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010 .....	47
17. Rata-Rata Harga, Harga Maksimum Dan Harga Minimum Cabai Merah Per Triwulan Ditingkat Konsumen Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010 (Rp/Kg).....	48
18. Probabilitas Harga Tinggi, Harga Rendah, Harga Tertinggi Dan Harga Terendah Ditingkat Konsumen Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010..	48
19. Rata-Rata Produksi, Produksi Maksimum Dan Produksi Minimum Cabai Merah Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010(Kg).	49
20. Probabilitas Produksi Tinggi, Produksi Rendah, Produksi Tertinggi Dan Produksi Terendah Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010.....	50
19. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Cabai Merah Ditingkat Petani Untuk Analisis Ekuilibrium Harga .....	51
20.Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Cabai Merah Ditingkat Petani Untuk Analisis Integrasi Pasar .....	55
21. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Cabai Merah Ditingkat Konsumen Untuk Analisis Marjin Pemasaran .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Hal
1.	Kasus I <i>Cobweb</i> .....	10
2.	Kasus ii <i>Cobweb</i> .....	10
3.	Kasus iii <i>Cobweb</i> .....	10
4.	Grafik Harga Cabai Merah Ditingkat Petani Terdeflasi Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010.....	40
5.	Grafik Harga Cabai Merah Ditingkat Konsumen Terdeflasi Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010.....	42
6.	Grafik Produksi Cabai Merah Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010.....	44
7.	Grafik Gabungan Antara Harga Dan Produksi Cabai Merah Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010.....	45

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>
1.	Data Sekunder Variabel Bebas Dan Tidak Bebas Untuk Analisis Ekuilibrium Harga.....
2.	Data Sekunder Variabel Bebas Dan Tidak Bebas Untuk Analisis Perilaku Pasar Dan Keragaan Pasar.....
3.	Data Sekunder Variabel Bebas Dan Tidak Bebas Untuk Analisis Margin Pemasaran.....
4.	Surat Izin Penelitian.....
5.	Peta Kabupaten Sragen.....



## RINGKASAN

### **TITIK HARYANTI. H1307095 “Analisis Perilaku Harga Dalam Pemasaran Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) Di Kabupaten Sragen”.**

Pembimbing Ir. Sugiharti Mulya H, MP, dan R. Kunto Adi SP., MP Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh sifat musiman produksi cabai merah terhadap harga cabai merah di Kabupaten Sragen, mengidentifikasi dinamika ekuilibrium harga cabai merah jangka panjang di Kabupaten Sragen dan mengidentifikasi perilaku pasar dan keragaan pasar untuk komoditas cabai merah di Kabupaten Sragen.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dan metode penjelasan. Sedangkan metode pengambilan lokasi penelitian adalah secara sengaja. Kabupaten Sragen dipilih karena sektor pertanian masih menjadi salah satu andalan. Cabai adalah salah satu komoditas pertanian di Kabupaten Sragen.

Teknik pengumpulan data dengan pencatatan dan wawancara. Metode analisis data menggunakan analisis musiman, analisis ekuilibrium harga dan analisis perilaku pasar dan keragaan pasar. Analisis keragaan berhubungan dengan perhitungan efisiensi penetapan harga, meliputi integrasi pasar, margin pemasaran dan elastisitas transmisi harga.

Hasil analisis dapat diketahui bahwa harga cabai merah berfluktuasi tiap triwulannya. Tahun 2005-2010 rata-rata harga cabai merah ditingkat petani tertinggi dicapai pada triwulan III yaitu Rp 4.121,63/kg dan rata-rata harga terendah dicapai pada triwulan II yaitu Rp 3.155,50/kg. Harga cabai merah maksimum tertinggi dicapai pada triwulan I yaitu Rp 6.063,71/kg dan harga minimum terendah dicapai pada triwulan I yaitu Rp 1.586,18/kg. Harga cabai merah ditingkat konsumen juga berfluktuasi tiap triwulannya. Rata-rata harga cabai merah ditingkat konsumen tertinggi dicapai pada triwulan IV yaitu Rp 4.560,66/kg dan rata-rata harga terendah dicapai pada triwulan II yaitu Rp 4.001,84/kg. Harga cabai merah maksimum tertinggi pada triwulan IV yaitu Rp 6.374,53/kg dan harga minimum terendah dicapai pada triwulan I yaitu Rp 1.879,79/Kg. Produksi cabai merah juga berfluktuasi tiap triwulannya. Rata-rata produksi cabai merah tertinggi dicapai pada triwulan III yaitu 4.718,83 kg dan rata-rata produksi terendah dicapai pada triwulan 1 yaitu 2.147,00 kg. Produksi maksimum tertinggi pada triwulan III yaitu 10.276,00 kg dan produksi minimum terendah dicapai pada triwulan II yaitu 904,00 kg.

Kesimpulannya bahwa fluktuasi harga disebabkan karena sifat produk yang musiman. Fluktuasi harga cabai merah mengikuti proses ekuilibrium jangka panjang. Perbedaan harga ditingkat produsen dan ditingkat konsumen berkorelasi negatif dengan integrasi pasar.

Saran, masa tanam cabai harus dilakukan pada bulan peralihan agar produksinya kontinyu atau stabil. Selain itu perlu diupayakan teknologi budidaya seperti pemasangan mulsa plastik hitam perak dan pola tanam cabai seharusnya dilakukan dengan pola rotasi tanaman dan pola monokultur seperti dengan pergiliran tanaman pola 1 : 2 yaitu 1 kali tanaman cabai dan 2-3 kali tanaman palawija, dengan begitu akan dapat meningkatkan hasil produksi cabai merah, dengan meningkatnya hasil produksi cabai maka harga cabai tidak akan berfluktuasi lagi.

*commit to user*

## SUMMARY

### **Titik Haryanti. H1307095 “An Analysis on Price Behavior of Marketing of Red Chili (*Capsicum annum* L) in Sragen Regency.**

The consultants were Ir. Sugiharti Mulya H, MP and R. Kunto Adi SP., MP Agricultural Faculty of Surakarta Sebelas Maret University.

This research aims to identify the effect of red chili production's seasonal character on the price of red chili in Sragen Regency, to identify the long term equilibrium dynamics price of red chili in Sragen Regency and to identify the market behavior and market physical for commodity of red chili in Sragen Regency.

The basic methods used in this research were descriptive and explanatory ones. Meanwhile the location of research was determined intentionally. Sragen Regency was selected because agricultural sector was still become one of mainstays. Chili was one of agricultural commodities in Sragen Regency.

Techniques of collecting data used were documentation and interview. Method of analyzing data used was seasonal analysis, price equilibrium analysis, and market behavior and physical analysis. Physical analysis concerns with the calculation of pricing efficiency including market integration, marketing margin, and price transmission elasticity.

From the result of analysis, it could be found that the price of red chili encountered fluctuation quarterly. In 2005-2010, the highest mean price of red chili at farmer level reached IDR 4,121.63/kg in quarter III and IDR 3,155.50/kg in quarter II. The highest maximum mean price was reached in quarter I of IDR 6,063.71/kg and the lowest minimum mean price in quarter I of IDR 1,586.18/kg. The mean price of red chili at consumer level also fluctuated quarterly. The highest mean price of red chili at consumer level was achieved reached in quarter IV of IDR. 4,560.66/kg and the lowest one was achieved at quarter II of IDR 4,001.84/kg. The highest maximum price of red chili was IDR 6,374.53/kg in quarter IV and the lowest minimum price was IDR 1,879.79/kg in quarter I. The production of red chili also fluctuated quarterly. The highest mean production of red chili was reached in quarter III of 4,718.83 kg and the lowest one was reached in quarter I of 2,147.00 kg. The highest maximum production was 10,276.00 kg in quarter III and the lowest one was 904.00 kg in quarter II.

The conclusion was that price fluctuation was due to seasonal product character. The red chili price fluctuation followed the long-term equilibrium process. The difference of price at producer and consumer levels correlated negatively with market integration.

The recommendation was that chili season planting should be conducted in transition months to make its production continuous and stable. In addition, the breeding technology should be attempted like the silver black plastic mulge application, and the chili planting pattern should be carried out through plant rotation pattern and monoculture pattern like plant rotation pattern 1:2, meaning 1 times planting chili and 2-3 times planting crops. This way would improve the red chili productivity; thereby the chili price would not fluctuate anymore.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak jenis tanaman yang telah tumbuh dan berkembang, selain itu Indonesia juga terkenal dengan sebutan negara agraris. Dimana sebagian besar wilayah Indonesia digunakan untuk usaha pertanian. Hal ini disebabkan karena kondisi iklim serta letak geografi yang sangat menunjang (Ashari, S. 1995 : 13).

Salah satu usaha pertanian yang ada di Indonesia adalah sayuran, selain dari usaha pertanian padi dan palawija. Pengelolaan usahatani sayuran dapat meningkatkan pendapatan petani dengan skala usaha kecil karena nilai ekonomi sayuran yang besar. Adanya permintaan pasar dalam negeri maupun luar negeri yang terus berkembang memungkinkan untuk memperluas peningkatan produksi sayuran. Hal ini dibuktikan dengan adanya perluasan areal pertanian, peningkatan teknologi dan perlindungan terhadap produksi dalam negeri, dengan begitu maka produksi sayuran dalam negeri bisa diekspor keluar negeri untuk memperluas peningkatan produksi sayuran (Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran, 2007:1).

Berikut ini tabel yang menunjukkan Perkembangan Luas Panen dan Jumlah Produksi Sayuran Di Indonesia

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen Dan Jumlah Produksi Sayuran Di Indonesia

Tahun	LuasPanen (ha)	Jumlah Produksi (ton)
2004	679.013	3.656,80
2006	473.435	3.957,60
2008	543.705	4.708,22

Sumber : Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran, 2007 : 9

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen dan jumlah produksi sayuran di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat meskipun naik turun. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 4.708,22 ton.

Sayur-sayuran diproduksi didaerah dengan ketinggian beragam, dari permukaan laut di daerah pantai sampai 1500 m dari permukaan air laut di daerah pegunungan. Berbagai jenis sayuran tropis seperti cabai, bayam, ketimun, terung, kangkung, bawang merah dan kacang panjang mendominasi di daerah dataran rendah. Sedangkan di daerah dataran tinggi sayur-sayuran yang mendominasi adalah kentang, kubis, wortel dan bawang putih (Vos J.G.M dan Duriat A.S, 1995 : 7).

Cabai merupakan salah satu tanaman sayuran yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh sebagian masyarakat, cabai digunakan hampir disemua masakan sehari-hari. Harga cabai selalu berfluktuasi mengikuti momentum besarnya permintaan pasar. Misalnya, pada saat hari raya harga cabai menjadi sangat mahal. Sementara pada saat panen raya harga cabai menjadi sangat murah (Suyanti, 2007 : 3).

Berikut ini tabel yang menunjukkan Perkembangan Luas Panen, Jumlah Produksi Dan Produktivitas Cabai Di Indonesia

Tabel 2. Perkembangan Luas Panen, Jumlah Produksi Dan Produktivitas Cabai Di Indonesia

Tahun	Jumlah Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2004	1.100,50	5,66
2005	1.058,02	5,56
2006	1.075,00	5,62
2007	1.157,00	5,75
2008	1.272,70	6,05

Sumber : Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran, 2007 : 9

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen, jumlah produksi dan produktivitas cabai di Indonesia dari tahun ke tahun berfluktuasi. Fluktuasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 1.272,70 ton dengan produktivitas 6,05 ton/ha.

Produksi cabai terluas dan paling tinggi berada di Jawa, khususnya Jawa Tengah tetapi harga cabai selalu berfluktuatif, hal ini disebabkan karena komoditas cabai tidak tahan lama disimpan. Konsumen biasanya membutuhkan dalam bentuk sayuran yang masih segar. Hal ini perlu adanya sistem pemasaran yang efisien dari produsen ke konsumen. Sistem pemasaran

yang efisien menuntut agar pihak-pihak yang terlibat didalamnya diberi informasi dengan baik. Pembeli memiliki informasi mengenai sumber-sumber penawaran. Penjual memiliki informasi mengenai harga, mutu dan sumber-sumber produk sehingga dengan begitu keduanya tidak akan dirugikan (Vos J.G.M dan Duriat A.S, 1995 : 7).

Berikut ini tabel yang menunjukkan Perkembangan Jumlah Produksi Cabai Di Jawa

Tabel 3. Perkembangan Luas Lahan Dan Jumlah Produksi Cabai Di Jawa

Daerah jawa	Luas Lahan (ha)	Jumlah Produksi (ton)
Jawa Tengah	17.079	38.281
Jawa Barat	12.823	179
Jawa Timur	9.497	209

Sumber :Direktorat Budidaya Tanaman Sayuran

Tabel 3 menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan dan jumlah produksi tertinggi berada di Jawa. Jawa Tengah yaitu sebesar 38.281 ton dengan luas lahan 17.079 ha. Produksi di Jawa Barat yaitu sebesar 179 ton dengan luas lahan 12.823 ha. Produksi Jawa Timur yaitu sebesar 209 ton dengan luas lahan 9.497 ha.

Cabai merupakan salah satu komoditas pertanian di Kabupaten Sragen. Tahun 2010 Kabupaten Sragen memiliki luas lahan 94.155 ha, merupakan lahan pertanian sawah 39.759 ha dan merupakan lahan kering 54.396 ha. Cabai produksi Kabupaten Sragen terkenal karena kualitasnya yang prima, seperti tahan lama dan tidak mudah busuk, kulit tebal, bebas dari berbagai macam hama dan penyakit yang tentunya mempengaruhi kualitas cabai itu sendiri. Cabai produksi Kabupaten Sragen terdiri dari berbagai jenis diantaranya : cabai merah dan cabai rawit.

Cabai merah merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki daya adaptasi tinggi sehingga lokasi produksinya menyebar dari daerah dataran tinggi hingga daerah dataran rendah. Jika ditinjau dari karakteristik pengembangan produksi, cabai merah dapat dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan. Kebutuhan akan cabai semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah kebutuhan konsumen, hal ini dibuktikan dengan banyaknya konsumen yang memerlukan cabai untuk kebutuhan sehari-hari

misalnya sebagai bumbu dapur,sambal, sebagai penyedap masakan dan penghangat badan, oleh karenanya cabai lebih dikenal sebagai sayuran rempah atau bumbu dapur. Daya adaptasi serta nilai ekonomi tinggi, secara rasional memberikan insentif bagi banyak petani untuk mengusahakan komoditas cabai merah.

Berikut ini tabel yang menunjukkan Perkembangan Luas Panen, Jumlah Produksi dan Produktivitas Cabai Merah Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010

Tabel 4. Perkembangan Luas Panen, Jumlah Produksi dan Produktivitas CabaiMerah Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010

Tahun	LuasPanen (ha)	Jumlah Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
2005	261	12.257	46,96
2006	210	14.224	67,73
2007	141	7.604	53,93
2008	143,5	7.742	53,95
2009	354,5	19.107	53,90
2010	284	15.322	53,95

Sumber :DinasPertanian 2010

Tabel 4 menunjukkan bahwa perkembangan produksi dan produktivitas dari tahun ke tahun meningkat, meskipun produksi dan produktivitasnya naik turun. Tahun 2007 dan 2008 terjadi penurunan produksi, hal ini disebabkan karena adanya cuaca buruk yang mempengaruhi hasil produksi cabai merah. Perkembangan produksi dan produktivitas dipengaruhi oleh luas panen, jika semakin luas maka jumlah produksi dan produktivitasnya semakin meningkat tetapi sebaliknya jika luas panennya sedikit maka produksi dan produktivitasnya akan menurun. Hal ini yang mengakibatkan tidak stabilnya jumlah produksi. Tidak stabilnya produksi akan berpengaruh terhadap permintaan cabai merah dan menyebabkan harga cabai merah berfluktuasi.

## B. Perumusan Masalah

Jika semakin tinggi hargamaka semakin berkurang jumlah permintaan tetapi sebaliknya jika semakin rendah hargamaka semakin tinggi jumlah permintaan.Tingkat Harga yang tinggi akan merangsang petani untuk menanam tetapi sebaliknya jika harga rendah akan membuat petani enggan untuk menanam.Fluktuasi harga bisa menjadi sangat besar hal ini disebabkan

karena petani tidak dapat menyimpan hasil panennya dan mereka tidak dapat menjual hasil panennya pada saat harga tinggi.

Cabai merah merupakan komoditas pertanian yang mengalami fluktuasi harga, sehingga lokasi produksinya menyebar mulai dari daerah dataran rendah sampai daerah dataran tinggi. Sebagian besar hasil produksi yang ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar merupakan salah satu tolak ukur bahwa cabai merah dapat dikategorikan sebagai komoditas komersial. Dengan demikian maka komoditas cabai merah memiliki peluang pasar yang cukup luas, yaitu untuk memenuhi permintaan konsumsi rumah tangga dan industri pengolahan. Namun potensi ekonomi yang memungkinkan daya adaptasi serta nilai ekonomi tinggi belum optimal, sehingga sering mengakibatkan timbulnya gejolak antara penawaran dan permintaan yang merugikan produsen maupun konsumen.

Cabai merupakan salah satu komoditas pertanian di Kabupaten Sragen dengan harga yang berfluktuasi selain bawang merah, adanya fluktuasi akan berpengaruh terhadap penawaran cabai merah. Cabai merah juga tidak tahan lama disimpan, mudah rusak atau busuk sehingga perlu penanganan khusus, selain itu cabai merah juga bersifat musiman (produk yang bersifat musiman memerlukan biaya penyimpanan dan penanganan yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak musiman).

Adanya sifat musiman ini akan menyebabkan harga menjadi berfluktuasi karena petani di Kabupaten Sragen tidak mau menanam cabai pada saat musim penghujan, karena tanaman cabai rentan terhadap penyakit pada kondisi yang lembab atau pada saat kondisi kelembaban tinggi. Kebanyakan petani tidak mau mengambil resiko untuk menanam cabai pada saat musim penghujan karena takut terhadap serangan hama dan penyakit, yang akan membuat petani mengalami kerugian. Sifat musiman ini akan menjadi salah satu pertimbangan petani dalam merencanakan produksinya.

Berbeda pada saat musim kemarau petani di Kabupaten Sragen cenderung untuk menanam cabai merah dengan harapan untuk mendapatkan

keuntungan. Selain itu faktor harga juga sangat mempengaruhi petani untuk segera membudidayakan cabai merah.

Berdasarkan masalah diatas, maka permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah sifat musiman produksi cabai merah berpengaruh terhadap harga cabai merah di Kabupaten Sragen?
2. Apakah fluktuasi harga cabai merah mengikuti proses ekuilibrium harga dinamis jangka panjang di Kabupaten Sragen?
3. Apakah perbedaan harga ditingkat produsen dan ditingkat konsumen berkorelasi negatif terhadap integrasi pasar di Kabupaten Sragen?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sifat musiman produksi cabai merah berpengaruh terhadap harga cabai merah di Kabupaten Sragen.
2. Mengetahui fluktuasi harga cabai merah mengikuti proses ekuilibrium harga dinamis jangka panjang di Kabupaten Sragen.
3. Mengetahui perbedaan harga ditingkat produsen dan ditingkat konsumen berkorelasi negatif terhadap integrasi pasar di Kabupaten Sragen.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bagi pemerintah, sebagai pengambil kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, terutama berkaitan dengan usaha pengembangan cabai khususnya di Kabupaten Sragen.
3. Bagi pembaca dan peminat masalah ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Handayani (1996) *dalam* Indradiartha (2005 : 7) tentang Perilaku Harga dalam Pemasaran Cabai Merah di Kabupaten Magelang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh sifat musiman produksi cabai merah terhadap harga cabai merah di Kabupaten Magelang, mengidentifikasi dinamika ekuilibrium harga cabai merah jangka panjang di Kabupaten Magelang dan menganalisis perilaku dan keragaan pasar untuk komoditas cabai merah di Kabupaten Magelang.

Hasil analisis musiman menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pengaruh produksi terhadap pembentukan harga ditingkat produsen, dimana rata-rata produksi tertinggi pada triwulan III diikuti triwulan II, IV dan I. Sedangkan rata-rata harga tertinggi pada triwulan I diikuti IV, II dan triwulan III. Hal ini menunjukkan bahwa harga yang terjadi cenderung dipengaruhi oleh produksi dan berdasarkan hasil analisis ekuilibrium harga, fluktuasi harga dipasar produsen Kabupaten Magelang menunjukkan perilaku ekuilibrium dinamis stabil jangka panjang. Berdasarkan hasil analisis sistem pemasaran dapat diketahui bahwa struktur pasar yang terjadi adalah persaingan tidak sempurna tetapi mendekati sempurna.

Penelitian Handayani (2004) *dalam* Puspitasari (2006 : 6). Dalam penelitiannya tentang Perilaku Harga dalam Pemasaran Bawang Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh sifat musiman produksi bawang merah terhadap harga bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta, mengidentifikasi dinamika ekuilibrium harga bawang merah jangka panjang di Daerah Istimewa Yogyakarta dan menganalisis perilaku dan keragaan pasar untuk komoditas bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil analisis musiman menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan pengaruh produksi terhadap pembentukan harga ditingkat produsen, dimana rata-rata produksi tertinggi pada triwulan II diikuti triwulan IV, III dan I.

Sedangkan rata-rata harga tertinggi pada triwulan II diikuti III, IV dan triwulan I. Sebagian besar dari probabilitas harga yang terjadi merupakan kebalikan dari probabilitas produksi dan berdasarkan hasil analisis ekuilibrium harga, fluktuasi harga dipasar produsen Kabupaten Magelang menunjukkan perilaku ekuilibrium dinamis stabil jangka panjang. Berdasarkan hasil analisis sistem pemasaran dapat diketahui bahwa struktur pasar yang terjadi adalah persaingan tidak sempurna tetapi mendekati sempurna.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas memberikan sumbangan pemikiran bahwa untuk komoditas pertanian yang bersifat musiman terdapat kecenderungan pengaruh produksi terhadap pembentukan harga ditingkat produsen, fluktuasi harga di pasar produsen menunjukkan perilaku ekuilibrium dinamis stabil jangka panjang dan struktur pasar yang terjadi pada komoditas musiman adalah pasar persaingan tidak sempurna.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Cabai Merah

Cabai adalah salah satu jenis sayuran hortikultura yang memiliki rasa pedas. Tanaman cabai berasal dari Amerika Tengah dan sudah berabad-abad lamanya ditanam di Indonesia. Bentuk dan ukurannya sangat bervariasi, mulai dari bulat, lonjong sampai panjang. Ukurannya juga beragam, mulai dari yang kecil sampai yang besar. Jenis cabai yang besar biasanya disebut “*bell pepper*” atau paprika (Suyanti, 2007 : 5).

Secara garis besar, cabai dibedakan menjadi empat golongan yaitu cabai besar, cabai kecil, cabai hibrida dan cabai hias. Sementara aneka macam cabai yang dijual dipasaran tradisional digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu cabai besar dan cabai kecil. Cabai besar disebut cabai merah dan cabai kecil disebut cabai rawit, karena rasanya yang pedas, cabai merah dan cabai rawit dimasukkan dalam kelompok cabai pedas (*hot chili pepper*) sedangkan paprika digolongkan sebagai cabai manis (*sweet chili pepper*) (Suyanti, 2007 : 8).

Berdasarkan klasifikasi botanisnya, tanaman cabai termasuk dalam :

- Divisio : Spermatophyta  
Sub Divisio : Angiospermae  
Klass : Dicotyledoneae  
Sub Klass : Metachalamidae  
Ordo : Tubiflorae  
Famili : Solanaceae  
Genus : Capsicum  
Spesies : *Capsicum annum* L. (Cabai besar atau cabai merah)  
*C. frutescens* L. (Cabai kecil)

(Rukmana, 1994 : 15).

## 2. Perilaku Harga

Harga merupakan cerminan dari interaksi antara penawaran dan permintaan yang bersumber dari sektor rumah tangga (sebagai sektor konsumsi) dan sektor industri (sebagai sektor produksi). Sebagai cerminan kekuatan-kekuatan pasar (Hanafie, 2010 : 239).

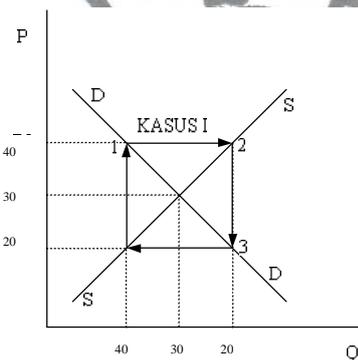
Menurut Hanafie (2010 : 9) faktor-faktor yang mendorong kenaikan harga antara lain :

- a. Terlalu berambisi dalam menyerap sumber-sumber ekonomi dalam jumlah yang lebih besar bila dibandingkan dengan kesempatan yang diberikan pada tingkat harga yang berlaku.
- b. Naiknya harga secara umum.
- c. Pengaruh alam, misalnya musim kemarau yang panjang, banjir, serangan hama penyakit pada tanaman, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan naiknya harga-harga di pasar.

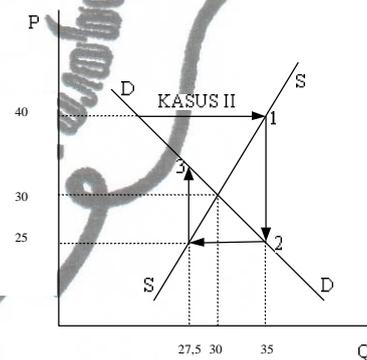
Menurut Mubyarto (1995 : 162) hubungan antara fluktuasi harga dan produksi pertanian seringkali dibahas dalam penelitian-penelitian. Seperti halnya dalam teori *Cobweb* yang menjelaskan mengenai siklus harga dan produksi yang naik dan turun. Teori *Cobweb* ini pada dasarnya menerangkan siklus harga dan produksi yang naik turun pada jangka waktu tertentu. Kasus *Cobweb* ini dibagi menjadi 3 yaitu :

- Kasus I, mengarah pada fluktuasi yang jaraknya tetap
- Kasus II, mengarah pada titik keseimbangan
- Kasus III, mengarah pada eksplosi harga yaitu yang berfluktuasi dengan jarak yang makin membesar

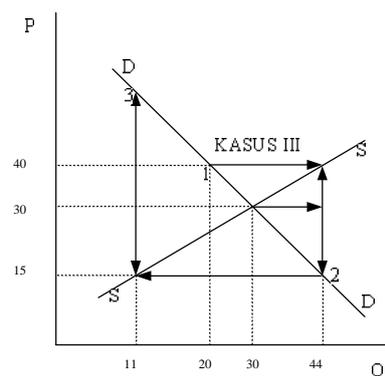
Secara grafis tiga kasus ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Kasus I *Cobweb*



Gambar 2. Kasus II *Cobweb*



Gambar 3. Kasus III *Cobweb*

Sumber : Mubyarto (1995 : 163).

Keterangan Gambar :

a. Kasus I

Harga keseimbangan adalah 30 dan jumlah keseimbangan juga 30 karena adanya fluktuasi harga, jumlah yang ditawarkan turun menjadi 20 dan ini mendorong harga naik menjadi 40. Saat harga naik ini produsen mulai menambah produksinya dan setelah melewati periode produksi maka jumlahnya naik lebih banyak yaitu 40, setelah sampai kepasar menyebabkan jatuhnya harga lagi menjadi 20. Harga yang jatuh ini mendorong pengurangan produksi menjadi 20 lagi dan seterusnya siklus berputar kembali.

b. Kasus II

Harga keseimbangan adalah sama yaitu 30 dengan jumlah keseimbangan juga 30. Namun setelah dalam periode I harga naik menjadi 40 maka produksi diperbesar tetapi tidak sebesar dalam kasus I melainkan hanya sebesar 35. Hal ini mengakibatkan harga turun tetapi juga tidak sebesar penurunan I (25). Penurunan harga ini menyebabkan produsen juga memperkecil produksinya (27,5) dan demikian seterusnya.

c. Kasus III

Gambar III, kurva penawarannya elastis sekali sehingga penambahan produksi sebagai reaksi atas kenaikan harga relatif besar dan ini menyebabkan siklus menjurus ke arah eksplorasi.

Secara lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa :

- Kasus I  $\eta = \square$  (elastisitas permintaan = elastisitas penawaran)
- Kasus II  $\eta > \square$  (elastisitas permintaan > elastisitas penawaran)
- Kasus III  $\eta < \square$  (elastisitas permintaan < elastisitas penawaran)

Asumsi yang dipakai dalam *Cobweb Theorem* :

- Adanya persaingan sempurna dimana penawaran semata-mata ditentukan oleh reaksi produsen perseorangan terhadap harga. Harga ini oleh setiap produsen dianggap tidak akan berubah dan produsen

*commit to user*

menganggap jumlah produksinya tidak akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap pasar.

- b. Periode produksi memerlukan waktu tertentu, sehingga penawaran dapat secara langsung bereaksi terhadap harga tetapi diperlukan jangka waktu tertentu.
- c. Harga ditentukan oleh jumlah barang yang datang ke pasar dan harga itu cepat bereaksi terhadapnya.

Walaupun ketiga kasus *Cobweb Theorem* ini mungkin sukar ditemukan dalam praktek, namun perilaku dan reaksi petani pada umumnya termasuk di Indonesia memang serupa itu. Kalau harga lombok naik maka petani menjadi terlalu optimistis dan petani diseluruh desa serentak menanam lombok dengan harapan harga akan terus menerus naik. Namun pada saat panen yang serentak ternyata harganya jatuh, semua menderita rugi dan tidak ada lagi petani yang menanam lombok pada musim berikutnya. Hal ini mengakibatkan harga lombok naik tinggi sekali pada musim berikutnya karena jumlah yang ditawarkan ke pasar sangat sedikit (Mubyarto, 1995 : 164).

### 3. Sifat Musiman

Menurut Downey dan Erickson (1992 : 291) produk pertanian memiliki empat karakteristik utama antara lain :

- a. Produk pertanian mudah rusak, sehingga memerlukan biaya pemasaran yang sangat tinggi yang mencakup produk yang mudah rusak, penanganan khusus dan sarana penyimpanan khusus.
- b. Ukuran fisis produk (besarnya produk), ukuran fisis produk yang tidak diimbangi dengan besarnya nilai akan memperbesar biaya pemasaran.
- c. Produk pertanian bersifat musiman, produk yang dipanen dalam jangka waktu yang sangat pendek akan memerlukan biaya penyimpanan dan penanganan yang lebih besar.
- d. Perbedaan bentuk antara produk mentah dan produk akhir, pada dasarnya makin banyak pemrosesan dan pekerjaan lain yang harus

*commit to user*

diselesaikan sebelum produk sampai ke konsumen sehingga makin besar biaya pemasaran.

#### 4. Harga Keseimbangan (*Equilibrium Price*)

Dalam interaksi dan tawar menawar, pertemuan antara para pembeli yang membutuhkan barang dan bersedia membayar untuk memperolehnya disebut (*demand*) dan para penjual yang telah mengeluarkan biaya untuk menghasilkan barang dan mau menjualnya dengan harga tertentu disebut (*supply*) dan akhirnya akan membentuk satu harga tertentu yaitu jumlah yang mau dibeli sama dengan jumlah yang mau dijual. Harga inilah yang disebut dengan harga pasar atau harga keseimbangan (*equilibrium price*). Harga keseimbangan kadang-kadang disebut sebagai *market clearing price* karena pada tingkat harga tinggi, setiap orang dipasar telah terpuaskan. Pembeli telah membeli seluruh barang yang ingin dibeli dan penjual telah menjual seluruh barang yang ingin dijual (Hanafie, 2010 : 176).

#### 5. Pemasaran

Pemasaran merupakan sistem total aktivitas bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menetapkan harga, mempromosikan dan mendistribusikan produk, jasa dan gagasan yang mampu memuaskan keinginan pasar sasaran dalam rangka mencapai tujuan organisasional (Tjiptono *et al*, 2008 : 3).

Konsep pemasaran merupakan kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Pemasaran juga dapat diartikan sebagai proses sosial manajerial yang dalam hal ini individu atau kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginannya dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain (Hanafie, 2010 : 205).

Berdasarkan kronologis sejarahnya, akar pemikiran pemasaran modern bermula dari ilmu ekonomika terutama aliran ekonomi klasik dan neoklasik. Ilmu ekonomika merupakan ilmu sosial pertama yang mampu

mencapai tingkat kuantitatif sebagaimana karakteristik ilmu alam (*sciens*). Perspektif ini memandang aspek nilai (*value*) sebagai sesuatu yang melekat atau menyatu pada proses pemanufakturan (*value-added*, utilitas, *value-in-change*), dimana barang dipandang sebagai sebagai output baku (komoditas). Dengan kata lain, nilai evaluasi berdasarkan utilitas seperti utilitas bentuk, waktu, tempat dan kepemilikan yang didapatkan dari produk fisik. Dalam hal ini peranan pemasaran terbatas pada aspek distribusi yakni proses penyampaian barang hingga ketangan konsumen (Tjiptono *et al*, 2008 : 6).

Dalam perkembangan pemasaran, muncul tiga aliran utama yang sekaligus menandai era pemasaran formatif yaitu aliran komoditas, institusional dan fungsional. Aliran komoditas menekankan aspek pendistribusian dan pertukaran komoditas (terutama hasil pertanian) dan produk manufaktur. Aliran institusional berfokus pada peranan institusi pemasaran dalam menyediakan dan mengatur pengalihan kepemilikan dari produsen ke konsumen. Sedangkan aliran fungsional berpusat pada fungsi-fungsi yang perlu dijalankan dalam rangka memfasilitasi pertukaran barang melalui institusi pemasaran (Tjiptono *et al*, 2008 : 6).

### C. Kerangka Teori Pendekatan Masalah

Apabila produsen dan konsumen bertemu dipasar, ekuilibrium kuantitas dan harga ditentukan. Proses ini disebut penentuan harga (*Price Discovery*). Sesungguhnya ada satu harga dan kuantitas yang akan menjamin kondisi ekulibrium pada titik tertentu, pada titik ini segala sesuatu yang diharapkan produsen akan dibeli (Downey dan Erickson, 1992 : 133).

Dalam teori harga, diasumsikan bahwa produsen dan konsumen bertemu secara langsung, tetapi kenyataannya barang yang diproduksi oleh produsen sampai ketangan konsumen setelah melewati beberapa lembaga pemasaran. Perbedaan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dengan harga yang diterima produsen inilah yang disebut dengan margin pemasaran.

Pengertian margin pemasaran yang lain yaitu selisih antara harga ditingkat pengecer dan harga ditingkat petani (Hanafie, 2010 : 246).

Analisis ekuilibrium harga dinamika jangka panjang dikembangkan dari model *Cobweb*. Dengan asumsi petani merencanakan produksinya atas dasar waktu yang lalu (t-1), maka harga pada waktu t dipengaruhi oleh harga pada waktu sebelumnya (t-1).

Oleh karena itu model ekuilibrium harga jangka panjang disusun sebagai berikut:

$$PF_t = a_0 + a_1 PF_1 + a_2 M_1 + a_3 M_2 + a_4 M_3$$

Keterangan :

$PF_t$  : Harga cabai merah ditingkat petani (Rp/Kg)

$PF_1$  : Harga cabai merah ditingkat petani pada (t-1) (Rp/Kg)

$a_0$  : Intersep

$a_1, a_2, a_3, a_4$  : Koefisien regresi

$M_1, M_2, M_3$  : Variabel *dummy* dari faktor musiman (Raya, Sedang, Kecil)

Menurut Simatupang dan Jefferson (1988) dalam Hastuti (2005 : 14) hubungan yang saling mempengaruhi dalam hal perubahan harga antara dua pasar disebut keterpaduan pasar. Dua pasar dikatakan terpadu atau terintegrasi apabila perubahan harga dari salah satu pasar disalurkan kepasar lain.

Menurut Simatupang (1997) dalam Hastuti (2005 : 15) jika dua pasar dikatakan terpadu maka kemungkinan yang dapat terjadi adalah salah satu pasar sebagai pemimpin harga dan pasar satu lagi sebagai pengikut harga. Harga terbentuk sebagai hasil pengaruh dari harga kedua pasar.

Menurut Munir *et al* (1997) dalam Hastuti (2005 : 16) faktor-faktor yang mempengaruhi keterpaduan pasar sangat bervariasi antara tiap-tiap komoditi. Secara umum, faktor-faktor yang menentukan keterpaduan sebagai karakteristik produk-produk yang ada (*perishability*, *bulkiness* dan *transformability*), lokasi produk (dataran rendah dan tinggi) serta fasilitas transportasi.

Keragaan pasar merupakan hasil keputusan yang diambil dalam hubungannya dengan tawar menawar dan persaingan harga. Perilaku pasar merupakan bagaimana peserta pasar yaitu konsumen, produsen dan lembaga pemasaran menyesuaikan diri terhadap situasi pasar yang terjadi.

Dalam menganalisis integrasi pasar maka digunakan pendekatan sebagai berikut :

$$PF_t = a_0 + a_1 PF_1 + a_2 PA + a_3 PR_1 + a_4 T$$

Keterangan :

- PF<sub>t</sub> : Harga cabai merah ditingkat petani (Rp/Kg)  
 PF<sub>1</sub> : Harga cabai merah ditingkat petani pada (t-1) (Rp/Kg)  
 PA : Selisih harga cabai merah ditingkat konsumen pada periode t dengan harga cabai merah ditingkat konsumen pada periode (t-1) (Rp/Kg)  
 PR<sub>1</sub> : Harga cabai merah ditingkat konsumen pada periode (t-1) (Rp/Kg)  
 T : Trend waktu  
 a<sub>0</sub> : Intersep  
 a<sub>1</sub>, a<sub>2</sub>, a<sub>3</sub>, a<sub>4</sub> : Koefisien regresi

Dalam menggambarkan derajat keterkaitan pasar produsen dan pasar eceran dalam jangka pendek, dipergunakan *Timmer's Indek of Market Connection* (IMC). IMC didefinisikan sebagai rasio koefisien *lagged* pasar produsen dan koefisien *lagged* pasar eceran, yaitu :  $IMC = \frac{a_1}{a_3}$

Secara umum, IMC semakin mendekati nol (0), semakin besar derajat integrasi pasar. IMC kurang dari satu (IMC < 1) menggambarkan derajat *Short-run integration* yang tinggi. Jika IMC menjauhi nol (0) dan lebih dari satu menggambarkan derajat *Short-run integration* yang rendah. Dalam menggambarkan derajat integrasi pasar dalam jangka panjang dilihat dari nilai a<sub>2</sub>. Secara umum, jika a<sub>2</sub> mendekati satu (1) maka semakin besar derajat integrasi pasar dalam jangka panjang.

Analisis marjin pemasaran untuk mengetahui apakah pada struktur pemasaran yang ada marjinnnya relatif rendah atau tinggi. Dengan asumsi bahwa  $PR = M + PF$ , maka model yang dipergunakan adalah :

$$PR_t = a_0 + a_1 PF_1 + a_2 M_1 + a_3 M_2 + a_4 M_3$$

Keterangan :

$PR_t$  : Harga cabai merah ditingkat konsumen (Rp/kg)

$PF_1$  : Harga cabai merah ditingkat petani pada (t-1)(Rp/kg)

$M_1, M_2, M_3$  : Variabel dummy dari faktor musim (Raya, Sedang, Kecil)

$a_0$  : Intersep

$a_1, a_2, a_3, a_4$  : Koefisien Regresi

Elastisitas transmisi harga mengukur perubahan harga ditingkat konsumen akibat perubahan harga ditingkat produsen dengan rumus :

$$E_T = \frac{\delta PR \cdot PF}{\delta PF \cdot PR}$$

Berdasarkan model diatas dapat diperoleh  $\frac{\delta PR}{\delta PF}$  sebesar  $a_1$  dengan

demikian  $E_T = a_1 \cdot \frac{PF}{PR}$ . Jika sistem pemasaran dalam keadaan persaingan

sempurna, maka :  $E_T = \frac{PF}{PR}$

Keterangan :

$a_0$  : Intersep

$a_1, a_2, a_3, a_4$  : Koefisien regresi

$PF$  : Harga cabai merah ditingkat petani (Rp/Kg)

$PF_1$  : Harga cabai merah ditingkat petani pada (t-1)(Rp/Kg)

$PR$  : Harga cabai merah ditingkat konsumen (Rp/Kg)

$PR_1$  : Harga cabai merah ditingkat konsumen pada (t-1)(Rp/Kg)

$T$  : Trend waktu

$M_1, M_2, M_3$  : Variabel *dummy* dari faktor musim (Raya, Sedang, Kecil).

#### D. Hipotesis

1. Diduga bahwa sifat produk yang musiman berpengaruh terhadap fluktuasi harga cabai merah.
2. Diduga bahwa fluktuasi harga cabai merah mengikuti proses ekuilibrium harga dinamis jangka panjang.
3. Diduga bahwa perbedaan harga ditingkat produsen dan ditingkat konsumen berkorelasi negatif dengan integrasi pasar.

#### E. Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel

1. Harga cabai merah ditingkat petani adalah harga yang diterima oleh petani produsen yang sudah dideflasi dengan cara membagi nilai yang didapat dengan indeks harga konsumen pada periode yang bersesuaian (Rp/Kg). Dalam menghilangkan pengaruh inflasi, dilakukan pendeblasian. Harga terdeflasi dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P_x = \frac{IHK_d}{IHK_t} P_s$$

Keterangan :

$P_x$  : Harga yang terdeflasi

$IHK_d$  : Indeks harga konsumen pada bulan dasar

$IHK_t$  : Indeks harga konsumen pada bulan yang bersangkutan

$P_s$  : Harga cabai merah sebelum terdeflasi

Bulan dasar yang digunakan adalah Desember tahun 2008, yaitu bulan dimana kondisi perekonomian dalam keadaan stabil. Cara mengetahui bagaimana kondisi perekonomian dalam keadaan stabil adalah dengan inflasi yaitu saat harga terus naik pada kurun waktu tertentu. Bulan Desember dipilih karena bulan Desember merupakan bulan dimana inflasinya paling kecil diantara bulan-bulan yang lainnya.

2. Harga cabai merah ditingkat konsumen adalah harga cabai merah yang dibayarkan oleh konsumen yang sudah dideflasi (Rp/Kg).
3. Produksi cabai merah adalah produksi total cabai merah (Kg).

4. Musim raya adalah musim panen cabai, dimana terjadinya puncak produksi cabai. Terjadi pada triwulan II yaitu bulan April, Mei dan Juni.
5. Musim sedang adalah musim setelah terjadinya musim panen. Terjadi pada triwulan III yaitu bulan Juli, Agustus dan September.
6. Musim kecil adalah musim dimana produksi pada waktu itu paling sedikit. Terjadi pada triwulan IV yaitu bulan Oktober, November dan Desember.
7. Ekuilibrium harga adalah harga keseimbangan
8. Keragaan pasar adalah hasil keputusan yang diambil dalam hubungannya dengan tawar menawar dan persaingan harga.
10. Perilaku pasar adalah bagaimana peserta pasar yaitu konsumen, produsen dan lembaga pemasaran menyesuaikan diri terhadap situasi pasar yang terjadi.
11. Integrasi pasar (keterpaduan pasar) adalah perubahan harga dari salah satu pasar disalurkan kepasar lain.
12. Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dengan harga yang diterima produsen. Pengertian margin pemasaran yang lain adalah selisih antara harga ditingkat pengecer dan harga ditingkat petani.
13. Elastisitas transmisi harga adalah mengukur perubahan harga ditingkat konsumen akibat perubahan harga ditingkat petani.

#### **F. Pembatasan Masalah**

1. Penelitian ini hanya terbatas pada beberapa variabel yaitu harga komoditas cabai merah, jumlah produksi cabai merah, trend waktu.
2. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 6 tahun yaitu tahun 2005-2010 dengan data triwulanan yaitu triwulan I, II, III dan triwulan IV.

#### **G. Asumsi**

1. Produksi cabai merah dijual seluruhnya.
2. Jenis dan kualitas cabai merah dianggap sama.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis berarti memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Surakhmad, 1998 : 7). Selain dengan menggunakan metode deskriptif juga menggunakan metode penjelasan (*Explanatoryresearch*) yaitu suatu metode yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa (Singarimbun, 1991 : 10).

#### B. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kabupaten Sragen. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun, 1991 : 10). Peneliti memilih Kabupaten Sragen karena Kabupaten Sragen merupakan salah satu daerah penghasil cabai merah selain Kabupaten Karanganyar, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penduduk di Kabupaten Sragen yang membudidayakan cabai merah. Selain itu karena sektor pertanian masih menjadi salah satu andalan di Kabupaten Sragen. Hal ini terbukti dengan banyaknya penduduk di Kabupaten Sragen yang bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu kondisi alam dan iklim juga ikut memberi dukungan bagi pengembangan sektor pertanian. Kabupaten Sragen berada dilembah daerah aliran sungai Bengawan Solo yang mengalir kearah timur. Sebelah utara berupa perbukitan, bagian dari pegunungan Kendeng. Sedangkan disebelah selatan berupa pegunungan Lereng, bagian dari pegunungan Lawu. Sarana irigasi yang tersedia di Kabupaten Sragen juga sangat baik, setengah dari lahan sawah mempunyai sistem irigasi teknis. Kondisi ini memungkinkan petani untuk mengembangkan berbagai komoditi tanaman pertanian seperti cabai merah, cabai rawit dan komoditi yang lainnya.

Cabai merah dipilih sebagai komoditas dalam penelitian ini karena produksi cabai di Kabupaten Sragen banyak, selain itu cabai di Kabupaten

Sragen memiliki mutu yang bagus seperti bebas dari berbagai macam hama dan penyakit. Berbeda dengan daerah dataran tinggi karena pada kenyataannya tanaman cabai merah lebih baik ditanam di daerah dataran rendah yang bersuhu panas dan bukan di daerah dataran tinggi yang bersuhu dingin karena cabai akan rentan terhadap hama dan penyakit. Cabai di Kabupaten Sragen memiliki mutu yang bagus, apabila cabai terserang hama dan penyakit seperti lalat buah dan penyakit busuk buah maka secara tidak langsung akan menurunkan kualitas hasil dan ini akan berpengaruh terhadap harga cabai merah. Produksi cabai di Kabupaten Sragen banyak, hal ini dibuktikan dengan banyaknya petani yang membudidayakan cabai merah, dengan banyaknya petani yang membudidayakan cabai merah maka akan dapat meningkatkan hasil produksi cabai merah. Tabel luas panen, jumlah produksi dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Sragen bisa dilihat pada tabel 4 hal 4.

### C. Teknik Pengumpulan Data dan Jenis Data

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Pencatatan, yaitu dengan cara mencatat data yang ada di berbagai instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.
- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak yang terlibat (instansi) yang terkait dengan penelitian ini.

#### 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data produksi cabai merah, luas panen cabai merah, harga cabai merah ditingkat petani, harga cabai merah ditingkat konsumen dan keadaan umum daerah penelitian.

## D. Metode Analisis Data

### 1. Analisis Musiman

Analisis musiman menggunakan pendekatan tabel. Analisis tabel dilakukan untuk melihat probabilitas dari terjadinya harga-harga di atas rata-rata dan dibawah rata-rata, harga tertinggi, harga terendah dari fluktuasi harga triwulanan selama tahun 2005-2010.

### 2. Analisis Ekuilibrium Harga (*Equilibrium Price*)

Ekuilibrium Harga (*equilibrium price*) merupakan interaksi dan tawar menawar, pertemuan antara para pembeli yang membutuhkan barang dan bersedia membayar untuk memperolehnya disebut (*demand*) dan para penjual yang telah mengeluarkan biaya untuk menghasilkan barang dan mau menjualnya dengan harga tertentu disebut (*supply*) dan akhirnya akan membentuk satu harga tertentu yaitu jumlah yang mau dibeli sama dengan jumlah yang mau dijual.

Analisis ekuilibrium harga dinamika jangka panjang dikembangkan dari model *Cobweb*. Dengan asumsi petani merencanakan produksinya atas dasar waktu yang lalu ( $t-1$ ), maka harga pada waktu  $t$  dipengaruhi oleh harga pada waktu sebelumnya ( $t-1$ ).

Oleh karena itu model ekuilibrium harga jangka panjang disusun sebagai berikut :

$$PF_t = a_0 + a_1 PF_1 + a_2 M_1 + a_3 M_2 + a_4 M_3$$

Keterangan:

$PF_t$  : Harga cabai merah ditingkat petani (Rp/Kg)

$PF_1$  : Harga cabai merah ditingkat petani pada ( $t-1$ )(Rp/Kg)

$a_0$  : Intersep

$a_1, a_2, a_3, a_4$  : Koefisien regresi

$M_1, M_2, M_3$  : Variabel *dummy* dari faktor musiman  
(Raya, Sedang, Kecil)

Keterangan :

- a. Musim raya adalah musim panen cabai, dimana terjadinya puncak produksi cabai. Terjadi pada triwulan II yaitu bulan April, Mei dan Juni.
- b. Musim sedang adalah musim setelah terjadinya musim panen. Terjadi pada triwulan III yaitu bulan Juli, Agustus dan September.
- c. Musim kecil adalah musim dimana produksi pada waktu itu paling sedikit. Terjadi pada triwulan IV yaitu bulan Oktober, November dan Desember.

Harga dalam keadaan ekuilibrium dinamis stabil jangka panjang jika nilai absolut  $a_1$  lebih kecil dari satu, artinya harga ekuilibrium mengarah ke titik keseimbangan (ekuilibrium). Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin besar harga pada triwulan yang lalu akan membuat harga semakin meningkat. Bila  $a_1$  lebih dari satu maka harga dalam keadaan ekuilibrium dinamis tidak stabil, artinya harga ekuilibrium menjauhi titik keseimbangan.

### 3. Analisis Perilaku Dan Keragaan Pasar

Keragaan pasar merupakan hasil keputusan yang diambil dalam hubungannya dengan tawar menawar dan persaingan harga. Perilaku pasar merupakan bagaimana peserta pasar yaitu konsumen, produsen dan lembaga pemasaran menyesuaikan diri terhadap situasi pasar yang terjadi. Analisis keragaan berhubungan dengan perhitungan efisiensi penetapan harga, meliputi integrasi pasar, margin pemasaran dan elastisitas transmisi harga.

Dalam menganalisis integrasi pasar maka digunakan pendekatan sebagai berikut :

$$PF_t = a_0 + a_1 PF_1 + a_2 PA + a_3 PR_1 + a_4 T$$

Keterangan :

$PF_t$  : Harga cabai merah ditingkat petani (Rp/Kg)

$PF_1$  : Harga cabai merah ditingkat petani pada (t-1)(Rp/Kg)

*commit to user*

- PA : Selisih harga cabai merah ditingkat konsumen pada periode t dengan harga cabai merah ditingkat konsumen pada periode (t-1)(Rp/Kg)
- PR<sub>1</sub> : Harga cabai merah ditingkat konsumen pada periode (t-1)(Rp/Kg)
- T : Trend waktu
- a<sub>0</sub> : Intersep
- a<sub>1</sub>,a<sub>2</sub>,a<sub>3</sub>,a<sub>4</sub> : Koefisien regresi

Dalam menggambarkan derajat keterkaitan pasar produsen dan pasar eceran dalam jangka pendek, dipergunakan *Timmer's Indek of Market Connection* (IMC). IMC didefinisikan sebagai rasio koefisien *lagged* pasar produsen dan koefisien *lagged* pasar eceran, yaitu :  $IMC = \frac{a_1}{a_3}$

Secara umum, IMC semakin mendekati nol (0), semakin besar derajat integrasi pasar. IMC kurang dari satu ( $IMC < 1$ ) menggambarkan derajat *Short-run integration* yang tinggi. Jika IMC menjauhi nol (0) dan lebih dari satu menggambarkan derajat *Short-run integration* yang rendah. Dalam menggambarkan derajat integrasi pasar dalam jangka panjang dilihat dari nilai a<sub>2</sub>. Secara umum, jika a<sub>2</sub> mendekati satu (1) maka semakin besar derajat integrasi pasar dalam jangka panjang.

Analisis margin pemasaran untuk mengetahui apakah pada struktur pemasaran yang ada marjinnnya relatif rendah atau tinggi. Dengan asumsi bahwa  $PR = M + PF$ , maka model yang dipergunakan adalah :

$$PR_1 = a_0 + a_1 PF_1 + a_2 M_1 + a_3 M_2 + a_4 M_3$$

Margin pemasaran antara pasar produsen dan pasar konsumen akan rendah jika a<sub>1</sub> sama dengan satu.

Elastisitas transmisi harga mengukur perubahan harga ditingkat konsumen akibat perubahan harga ditingkat produsen dengan rumus :

$$E_T = \frac{\delta PR \cdot PF}{\delta PF \cdot PR}$$

Berdasarkan model diatas dapat diperoleh  $\frac{\delta PR}{\delta PF}$  sebesar  $a_1$  dengan

demikian  $E_T = a_1 \cdot \frac{PF}{PR}$ . Jika sistem pemasaran dalam keadaan

persaingan sempurna, maka :  $E_T = \frac{PF}{PR}$

Keterangan :

$a_0$  : Intersep

$a_1, a_2, a_3, a_4$  : Koefisien regresi

PF : Harga cabai merah ditingkat petani (Rp/Kg)

$PF_1$  : Harga cabai merah ditingkat petani pada (t-1)(Rp/Kg)

PR : Harga cabai merah ditingkat konsumen (Rp/Kg)

$PR_1$  : Harga cabai merah ditingkat konsumen pada (t-1)(Rp/Kg)

T : Trend waktu

$M_1, M_2, M_3$  : Variabel *dummy* dari faktor musim (Raya, Sedang, Kecil).

#### 4. Pengujian Asumsi Klasik

Analisis yang digunakan adalah analisis ekonometri dengan menerapkan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dalam penaksiran parameter yang dicari agar OLS memperoleh hasil yang baik, yakni penaksiran yang mempunyai sifat linier terbaik dan tidak bias (*BLUE-Best linier Unbiased Estimator*), maka harus dipenuhi beberapa asumsi klasik, yang terpenting adalah :

- a. Model regresi linier, artinya linier dalam parameter.
- b. Jumlah observasi, n, harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas).
- c. Homoskedastisitas, artinya variance kesalahan sama untuk setiap periode (Homo = sama, Skedastisitas = Sebaran).
- d. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan (antara  $u_i$  dan  $u_j$  tidak ada korelasinya) atau secara matematis Covarian ( $u_i, u_j$ ) = 0.
- e. Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas.

## 5. Metode Pengujian

Dalam ekonometri disediakan berbagai alat pengujian pada analisis regresi dengan metode OLS terdapat alat-alat uji, diantaranya adalah sebagai berikut :  $R^2$  (koefisien determinasi), F test dan t test, serta pengujian penyimpangan asumsi klasik yaitu uji DW, uji Park dan uji Multikolinearitas.

Dalam menguji besarnya proporsi sumbangan variabel bebas yang lebih dari dua terhadap variabel tak bebas digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan ( $\bar{R}^2$ ) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\bar{R}^2 = 1 - \left(1 - R^2\right) \frac{N-1}{N-k}$$

Keterangan :

$\bar{R}^2$  : Koefisien determinasi yang disesuaikan

$R^2$  : Koefisien determinasi

N : Jumlah data

k : Jumlah variabel bebas

Parameter pertama adalah  $R^2$  disesuaikan, yang menunjukkan keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai  $\bar{R}^2$  disesuaikan (semakin mendekati 1) makin dekat atau erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai dengan 1 atau 100%. Semakin besar nilai  $R^2$  berarti semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas.

Dalam mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas, digunakan uji F dengan tingkat kepercayaan  $(1-\alpha)$ . Uji F dilakukan dengan melihat apakah model yang digunakan secara keseluruhan tepat digunakan dengan menggunakan selang kepercayaan  $(1-\alpha)$ .

Tes Hipotesis :

Ho :  $a_1 = a_2 = \dots = a_4 = 0$  *commit to user*

$H_a$  :  $a_1 \neq a_2 \neq \dots \neq a_4 \neq 0$  (Paling tidak ada salah satu yang tidak sama dengan nol).

Keterangan :

- Jika tingkat kepercayaan  $> \alpha$  : Berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.
- Jika tingkat kepercayaan  $< \alpha$  : Berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas.

Dalam mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan  $(1-\alpha)$ . Tingkat kepercayaan tertentu nilai parameter diuji apakah parameter yang ditentukan memang bernilai nyata atau bernilai nol.

Tes Hipotesis :

$H_0$  :  $a_i = 0$

$H_a$  :  $a_i \neq 0$

Keterangan :

- Jika tingkat kepercayaan  $> \alpha$  : Berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka tidak ada pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas.
- Jika tingkat kepercayaan  $< \alpha$  : Berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka ada pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas.

Uji DW dilakukan untuk melihat apakah pada persamaan terdapat autokorelasi (salah satu penyimpangan klasik). Adapun kriteria-kriteria adanya autokorelasi adalah sebagai berikut :

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upperbound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.

- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini digunakan uji Park untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Hasil output regresi, apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka dalam data model tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *PearsonCorrelation* umumnya  $\leq 0,8$  menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, begitupula sebaliknya dimana nilai *Pearson Correlation*  $> 0,8$  menunjukkan terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

#### IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Alam Kabupaten Sragen

###### 1. Letak Geografis Dan Topografis

Kabupaten Sragen merupakan salahsatu Kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Tengah dengan Ibukota Sragen, terletak 30 km disebelah Timur kota Surakarta. Secara geografis Kabupaten Sragen berada diperbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Batas batas wilayah Kabupaten Sragen :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Grobogan
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Ngawi (Propinsi Jawa Timur)
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Karanganyar
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali

Kabupaten Sragen terdiri dari 20 Kecamatan, yaitu Kecamatan : Kalijambe, Plupuh, Masaran, Kedawung, Sambirejo, Gondang, Sambung macam, Ngrampal, Karangmalang, Sragen, Sidoharjo, Tanon, Gemolong, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen dan Jenar.

Secara fisiologis, wilayah Kabupaten Sragen terbagi atas :

- a. 40.127,45 Ha (42,62%) Lahan sawah
- b. 54.027,55 Ha (57,38%) Lahan bukan sawah

Bila dilihat dari garis bujur dan garis lintang, Kabupaten Sragen terletak antara  $110^{\circ} 45'' - 110^{\circ}$  Bujur Timur (BT) serta  $7^{\circ} 15'' - 7^{\circ} 30''$  Lintang Selatan (LS). Wilayah Kabupaten Sragen berada didataran dengan ketinggian rata rata 109 M diatas permukaa laut dengan standar deviasi 50 M. Kabupaten Sragen mempunyai iklim tropis dan bertemperaturesedang. Curah hujan rata-rata dibawah 3000mm per tahun dengan hari hujan dibawah 150 hari per tahun.

###### 2. Keadaan Iklim

Kabupaten Sragen mempunyai iklim tropis dan suhu rata-rata berkisar antara 19-31 derajat Celcius. Sebagaimana daerah tropis pada

umumnya, Sragen mengalami 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Kontur bumi yang dimilikicukup bervariasi antara zona datar dan perbukitan, berketinggian antara 75 m hingga 300 m diatas permukaan laut. Curah hujan relatif tinggi mencapai 3.000 mm tiap tahunnya, dengan hari hujan rata-rata 150 hari. Kondisi alam dan iklim yang demikian ini, memberikan dukungan yang baik bagi pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Sragen.

### 3. Jenis Tanah

Jenis-jenis tanah di Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut :

#### a. Tanah grumosol

Tanah grumosol berwarna kelabu sampai hitam, tekstur lempung berliat-liat. Kandungan bahan organik lapisan tanah atas antara 1-3 %. Mempunyai daya menahan air cukup baik. Tanah ini baik untuk pertanian dan perkebunan. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Sragen, Karangmalang, Sidoharjo, Ngrampal, Gondang, Sambungmacan, Tanon, Plupuh, Gemolong dan Sumberlawang.

#### b. Tanah latosol

Tanah berwarna merah, coklat hingga kuning. Lapisan tanah atas kebawah bertekstur liat. Tanah ini dapat menahan air sehingga cukup baik untuk pertanian. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Sidoharjo, Kalijambe, Sumberlawang, Miri dan Jenar.

#### c. Tanah aluvial

Tanah aluvial berwarna kelabu atau coklat dengan tekstur liat berpasir. Tanah ini peka terhadap erosi sehingga baik untuk pertanian dan perikanan. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Masaran, Sidoharjo, Plupuh, Tanon, Kalijambe, Gemolong, Sragen, Ngrampal, Sambungmacan, Tangen, Jenar, Gesi, Sukodono dan Kedawung.

d. Tanah mediteran

Tanah mediteran berwarna merah hingga coklat, kurang peka terhadap erosi dan dapat digunakan sebagai tanah sawah, kebun, tegalan. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Sambirejo, Gondang, Sukodono dan Tangen.

e. Tanah kompleks mediteran

Tanah ini terbentuk dari batu kapur, batu endapan, dan *tuf voan*. Tanah ini berwarna coklat hingga merah dengan tekstur lempung liat. Daerah-daerah yang terdapat jenis tanah seperti ini adalah Kecamatan Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen dan Jenar.

## B. Keadaan Penduduk Kabupaten Sragen

### 1. Perkembangan Penduduk

Perkembangan penduduk berjalan lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan ekonomi, karena itu agar pertumbuhan ekonomi tidak sia-sia, perlu diimbangi dengan pengendalian jumlah penduduk.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Penduduk Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
2005	858.266	3.022	0,35
2006	863.914	5.648	0,66
2007	867.572	3.658	0,42
2008	871.951	4.379	0,50
2009	877.402	5.451	0,62
2010	883.464	6.062	0,69
Jumlah	5.222,569	28.220	3,24
Rata-Rata	870.428,16	4.703,3	0,54

Sumber : BPS Kabupaten Sragentahun 2010

Tabel 5 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sragen terus menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata keseluruhannya 0,54 % per tahun.

## 2. Keadaan Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kabupaten Sragen berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin sebagai berikut :

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Sragen Tahun 2010

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah(Jiwa)	Persentase (%)
	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)		
0 -14	121.514	115.755	237.269	26,86
15-64	287.389	295.787	583.176	66,01
> 65	28.366	34.653	63.019	7,13
Jumlah	437.269	446.195	883.464	100

Sumber : BPS Kabupaten Sragentahun 2010

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Sragen pada tahun 2010 berjumlah 883.464 jiwa yang terdiri dari 437.269 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 446.195 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan tabel diketahui bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif yaitu umur 15-64 tahun lebih besar daripada penduduk usia non produktif yang terdiri dari kelompok umur 0-14 tahun dan  $\geq 65$  tahun.

## 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Sragen. Sebagai sektor yang penting dan banyak menyerap tenaga kerja, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada sub sektor pertanian agar diperoleh informasi terperinci mengenai sub sektor yang memberi peranan terbesar dalam penyerapan tenaga kerja. Peningkatan nilai tambah produksi pertanian dan kesejahteraan petani perlu mendapat perhatian khusus, agar tenaga kerja sektor pertanian tidak

beralih ke sektor yang lainnya, baik untuk saat ini ataupun dimasa yang akan datang

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010

No	Mata Pencaharian	Tahun					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Pertanian	241.412	187.134	209.378	165.420	203.977	202.83
2.	Pertambangan Dan Galian	558	6.930	2.949	6.771	3.845	6.22
3.	Industri	26.297	71.565	53.044	71.342	61.517	62.03
4.	Listrik, Gas	324	501	500	621	624	61
5.	Air	22.387	21.246	31.304	25.094	19.669	18.32
7.	Konstruksi	63.747	77.634	105.183	100.676	107.760	103.36
8.	Pedagangan	5.906	13.020	17.212	16.005	17.101	15.65
9.	Komunikasi	2.176	4.152	3.611	4.050	3.732	3.71
10.	Keuangan dan Jasa	111.399	54.324	48.834	57.725	50.054	50.979
	Jumlah	474.206	436.506	472.015	447.704	468.279	463.749

Sumber : BPS Kabupaten Sragentahun 2010

Tabel 7 menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Sragen memiliki banyak mata pencaharian. Baik dari pertanian, pertambangan atau galian, industri listrik atau gas, air, konstruksi, pedagangan, komunikasi, keuangan dan jasa. Jumlah penduduk yang mata pencahariannya dibidang pertanian paling banyak mendominasi dari tahun ke tahun. Hal ini karena sesuai dengan kondisi keadaan alam Kabupaten Sragen yang agraris.

#### 4. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Secara garis besar kondisi sosial, politik dan keamanan Kabupaten Sragen sangat stabil dan terkendali. Masyarakat Kabupaten Sragen terkenal santun dan ramah. Jumlah penduduk Kabupaten Sragen yang besar memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang sangat beragam sehingga menjadikannya produktif dan mampu menempati strata sosial dalam masyarakat.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010

No	Pendidikan	Tahun(Jiwa)					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Tidak Tamat SD Atau Tamat SD	8.218	176.980	191.377	181.520	189.862	188.026
2	SMP	8.070	125.627	135.847	128.850	134.771	133.468
3	SMU	5.379	107.164	115.882	109.913	114.964	113.852
4	Akademi Atau Perguruan Tinggi	22.684	26.734	28.910	27.420	28.680	208.403
Jumlah		22.684	436.505	472.016	447.703	468.277	643.749

Sumber : BPS Kabupaten Sragentahun 2010

Tabel 8 menunjukkan bahwa penduduk di Kabupaten Sragen mayoritas berpendidikan dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum dan sampai Akademi atau Perguruan Tinggi. Walaupun ada sebagian penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar.

### C. Keadaan Pertanian Kabupaten Sragen

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB kabupaten Sragen. Hal ini didukung oleh ketersediaan lahan yang potensial yang digunakan untuk bercocok tanam. Secara umum pemanfaatan lahan di Kabupaten Sragen meliputi lahan sawah 40.127,45 ha dan lahan bukan sawah 54.027,55 ha. Luas lahan dengan berbagai jenis tanah maka penggunaannya juga akan bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian dari kemampuan lahan tersebut. Secara umum pemanfaatan lahan di Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Luas Lahan Menurut Penggunaannya Di Kabupaten Sragen Tahun 2010

No	Macam Penggunaan	Luas (ha)	Persentase
A.	Lahan Sawah	40.127,45	42,62
1.	Sawah Irigasi Teknis	18.274,40	19,41
2.	Sawah Irigasi ½ Teknis	4.044,99	4,30
3.	Sawah Irigasi Sederhana	2.476,89	2,63
4.	Sawah Tadah Hujan	14.472,17	15,37
5.	Lain-Lain	859,00	0,91
B.	Lahan Bukan Sawah	54.027,55	57,38
1.	Pekarangan Atau Bangunan	23.126,69	24,56
2.	Tegal Atau Kebun Ladang	18.729,83	19,89
3.	Padang Atau Gembala Rumput	-	-
4.	Kolam Atau Empang	41,00	0,04
5.	Tanaman Kayu-Kayuan Dan Perkebunan Negara Atau Swasta	852,00	0,90
6.	Hutan Negara	3.015,00	3,20
7.	Lain-Lain	8.263,03	8,78
Jumlah Total		94.155,00	100

Sumber: BPS Kabupaten Sragen 2010

Tabel 9 menunjukkan bahwa Kabupaten Sragen mempunyai luas 94.155,00 ha, yang terdiri dari lahan sawah 40.127,45 ha atau 42,62 % dan lahan bukan sawah 54.027,55 ha atau 57,38 %, dari 40.127,45 ha atau 42,62 % lahan sawah, yang paling banyak penggunaannya terdapat pada pengairan irigasi teknis yaitu 18.274,45 ha atau 19,41 % sedangkan dari 54.027,55 ha atau 57,38 % lahan bukan sawah, yang paling banyak penggunaannya terdapat pada pekarangan atau bangunan yaitu 23.126,69 ha atau 24,56 %.

#### D. Keadaan Sarana dan Prasarana Ekonomi Kabupaten Sragen

##### 1. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Sragen merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki peningkatan mobilitas penduduk yang cukup cepat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan terutama dibidang perdagangan dan perekonomian Kabupaten Sragen yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 10. Jumlah Sarana Dan Prasarana Telekomunikasi Di Kabupaten Sragen Tahun 2010

No	Mata Pencaharian	Tahun(Jiwa)					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Telepon umum	3	3	3	3	3	3
	Kartu	0	0	0	0	0	0
	Koin	3	3	3	3	3	3
2.	Kiostel	0	0	0	0	0	0
3.	Wartel	127	127	127	114	114	114
4.	Warpostel	3	3	3	3	3	3
	Jumlah	133	133	133	120	120	120

Sumber : BPS Kabupaten Sragentahun 2010

Tabel 10 menunjukkan bahwa dengan banyaknya jaringan telepon di Kabupaten Sragen maka masyarakat akan lebih mudah dalam melakukan komunikasi.

## 2. Keadan pasar

Pasar memiliki arti yang sangat luas daripada hanya sekedar tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang. Pasar mencakup keseluruhan permintaan dan penawaran, serta seluruh kontak antara penjual dan pembeli untuk mempertukarkan barang dan jasa. Fungsi pasar adalah sebagai rantai yang mempertemukan penjual (yang mempunyai barang dan menginginkan uang) dengan pembeli (yang mempunyai uang dan menginginkan barang).

Tabel 11. Jumlah Pasar Menurut Jenisnya Di Kabupaten Sragen 2005-2010

Sarana Perekonomian(Unit)	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Departement Store	1	1	1	1	1	2
Pasar Swalayan	-	-	-	-	-	-
Pusat Perbelanjaan Umum	46	46	46	46	46	45
Hewan	8	8	8	8	8	6
Buah	1	1	1	1	1	1
Sepeda	1	1	1	1	1	1
Ikan	-	-	-	-	-	-
Lain-Lain	-	-	-	-	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Sragen tahun 2010

Tabel 11 menunjukkan bahwa Kabupaten Sragen memiliki beberapa macam jenis pasar. Adanya pasar akan mempermudah penyaluran barang-barang yang akan diperdagangkan, baik untuk konsumsi dalam kota maupun luar kota. Jumlah pasar terbanyak yaitu pasar umum.

### 3. Keadaan Transportasi

Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam mempengaruhi semua sektor kegiatan. Penting dan strategisnya peranan transportasi yang menguasai hajat hidup orang banyak dan untuk menunjang mobilitas penduduk maupun barang serta untuk terlaksananya keterpaduan intra dan antar kota secara lancar dan tertib di Wilayah Kabupaten Sragen.

Tabel 12. Sarana Perhubungan Kendaraan Bermotor Di Kabupaten Sragen Tahun 2010.

No.	Jenis Sarana Perhubungan	Jumlah(Unit)
1.	Bus	700
2.	Pick Up	3.766
3.	Truk	3.791
5.	Andong atau Dokar	4
6.	Gerobak	1.245
7.	Becak	1.178

Sumber : BPS Kabupaten Sragen tahun 2010

Dengan banyaknya kendaraan yang terdapat di Kabupaten Sragen maka akan mempermudah dalam proses pengangkutan untuk menghindari sifat dari cabai merah yang mudah busuk.

### 4. Keadaan Jalan Dan Kondisi Jalan

Dalam meningkatkan usaha pembangunan maka dituntut peningkatan pembangunan jalan sehingga memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar arus lalu lintas.

Tabel 13. Panjang Jalan Dan Kondisi Jalan Di Kabupaten Sragen Tahun 2010

No.	Jenis Sarana Perhubungan	Jalan Negara(km)	Jalan Propinsi(km)	Jalan Kabupaten(km)
1.	Jenis Permukaan			
	a. Hotmix	30,45	65,85	650,72
	b. Lapen	0	0	157,11
	c. Tanah	0	0	76,78
	d. Tidak Dirinci	0	0	107,59
2.	Kondisi Jalan			
	a. Baik	0	65,85	563,52
	b. Sedang	30,45	0	184,83
	c. Rusak	0	0	243,84
	d. Rusak Berat	0	0	0

Sumber : BPS Kabupaten Sragentahun 2010

Tabel 13 menunjukkan bahwa dengan didukung oleh jalan negara, jalan propinsi dan jalan kabupaten menjadikan Kabupaten Sragen sebagai daerah perlintasan darat yang menghubungkan arus transportasi dan sirkulasi barang dari arah Timur ke Barat begitu pula sebaliknya di Jawa Tengah. Sragen merupakan simpul persimpangan yang memiliki akses langsung ke kota-kota lain di Pulau Jawa.

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Harga Cabai Merah Ditingkat Petani

Harga cabai merah ditingkat petani adalah harga yang diterima oleh petani produsen yang sudah dideflasi. Petani sebagai produsen tetapi peranannya sangat kecil didalam penentuan harga. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi yang diciptakan produsen merupakan sebagian kecil saja dari keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan dan diperjual belikan.

Cara menghilangkan pengaruh inflasi harga cabai merah yang ada, dilakukan pendeblasian. Pendeblasian dengan menggunakan data IHK (Indeks Harga Konsumen) dari Kabupaten Sragen, bulan dasar yang digunakan untuk pendeblasian dalam penelitian ini adalah bulan Desember tahun 2008. Bulan Desember dipilih karena bulan dimana kondisi perekonomian dalam keadaan stabil. Cara mengetahui bagaimana kondisi perekonomian dalam keadaan stabil adalah dengan inflasi.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan harga cabai merah ditingkat petani terdeflasi di Kabupaten Sragen per triwulan tahun 2005-2010.

Tabel 14. Harga Cabai Merah Ditingkat Petani Terdeflasi Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010 (Rp/Kg)

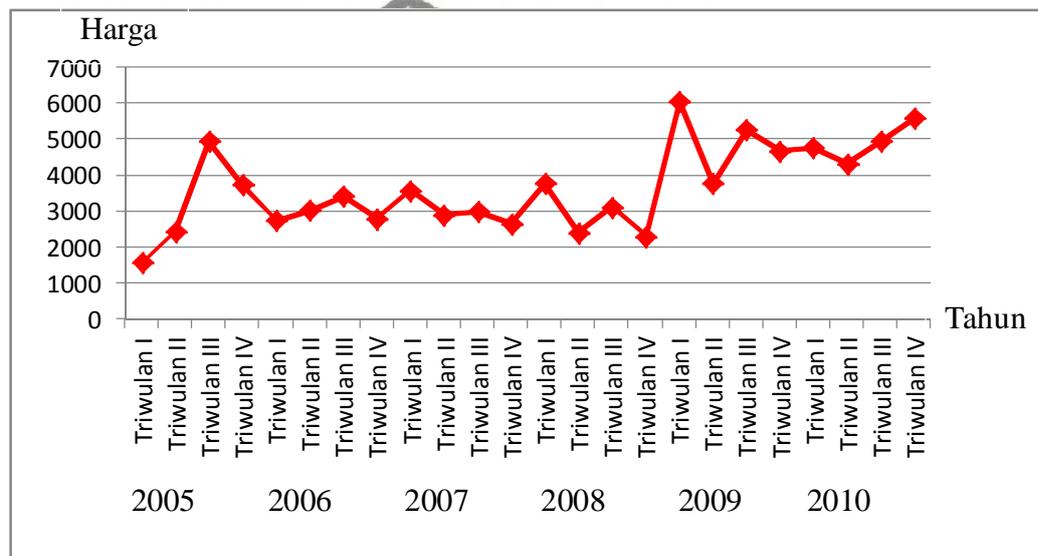
Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2005	1.586,18	2.451,10	4.952,20	3.738,96
2006	2.748,53	3.039,79	3.436,11	2.797,64
2007	3.589,18	2.909,99	2.995,25	2.671,22
2008	3.784,47	2.414,37	3.125,03	2.302,12
2009	6.063,71	3.786,42	5.270,85	4.680,03
2010	4.770,01	4.331,37	4.950,35	5.600,34
Jumlah	22.542,08	18.933,04	24.729,79	21.790,31
Rata-rata	3.757,01	3.155,50	4.121,63	3.631,71

Sumber : Analisis Data Sekunder

Tabel 14 menunjukkan bahwa harga cabai merah ditingkat petani di Kabupaten Sragen berfluktuasi tiap triwulannya. Tahun 2005-2010 rata-rata harga cabai merah ditingkat petani tertinggi dicapai pada triwulan III

yaitu Rp 4.121,63/Kg dan rata-rata harga terendah dicapai pada triwulan II yaitu Rp 3.155,50/Kg. Hal ini disebabkan karena pada triwulan II terjadi musim panen cabai (musim raya) yang menyebabkan produksinya tinggi sehingga menyebabkan harga cabai turun pada triwulan II.

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan harga cabai merah ditingkat petani terdeflasi di Kabupaten Sragen per triwulan tahun 2005-2010.



Gambar 4. Grafik Harga Cabai Merah Ditingkat Petani Terdeflasi Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010

Gambar 4 menunjukkan bahwa harga cabai merah berfluktuasi tiap triwulannya. Fluktuasi tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2009 dan diikuti triwulan III tahun 2005, pada triwulan IV tahun 2009 dan 2010 terjadi kenaikan harga. Semakin tinggi harga maka permintaan akan turun, karena konsumen tidak dapat menjangkau harga yang terlalu tinggi tetapi bagi petani, ini akan menjadi hal yang sangat menguntungkan karena sesuai dengan hukum penawaran (apabila semakin tinggi harga semakin banyak jumlah barang yang bersedia ditawarkan, sebaliknya apabila semakin rendah tingkat harga semakin sedikit jumlah barang yang bersedia ditawarkan). Saat harga tinggi ini akan membuat petani memperoleh laba atau keuntungan yang diinginkan.

## 2. Harga Cabai Merah Ditingkat Konsumen

Harga cabai merah ditingkat konsumen adalah harga cabai merah yang dibayarkan oleh konsumen yang sudah dideflasi. Pendeflasian dalam penelitian ini dilakukan pada bulan dasar yaitu bulan Desember tahun 2008 dengan menggunakan data IHK (Indeks Harga Konsumen).

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan harga cabai merah ditingkat konsumen terdeflasi di Kabupaten Sragen per triwulan tahun 2005-2010.

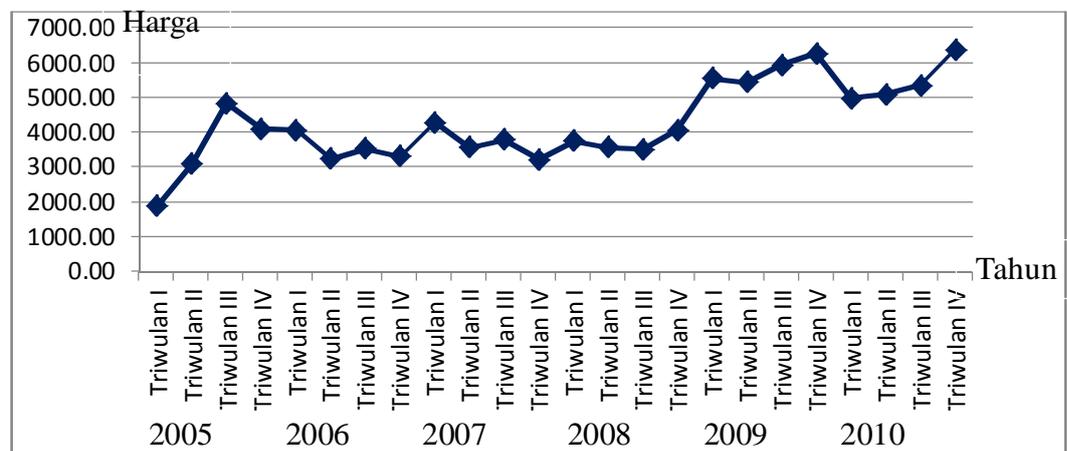
Tabel 15. Harga Cabai Merah Ditingkat Konsumen Terdeflasi Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010 (Rp/Kg)

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2005	1.879,79	3.093,48	4.829,50	4.106,87
2006	4.062,51	3.243,09	3.530,61	3.309,14
2007	4.283,96	3.574,48	3.795,10	3.228,31
2008	3.759,21	3.566,82	3.508,29	4.067,27
2009	5.545,46	5.440,09	5.934,45	6.277,89
2010	4.985,44	5.093,09	5.358,64	6.374,53
Jumlah	24.516,37	24.011,05	26.956,59	27.364,01
Rata-rata	4.086,06	4.001,84	4.492,76	4.560,66

Sumber : Analisis Data Sekunder

Tabel 14 menunjukkan bahwa harga cabai merah ditingkat konsumen di Kabupaten Sragen berfluktuasi tiap triwulannya. Tahun 2005-2010 rata-rata harga cabai merah ditingkat konsumen tertinggi dicapai pada triwulan IV yaitu Rp 4.560,66/Kg dan rata-rata harga terendah dicapai pada triwulan II yaitu Rp 4.001,84/Kg. Hal ini disebabkan karena pada triwulan IV terjadi musim kecil (musim dimana produksi cabai paling sedikit) sehingga menyebabkan harga cabai naik pada triwulan IV karena produksinya rendah, pada triwulan ini biasanya konsumen tidak mau membeli cabai karena tingginya harga.

Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan harga cabai merah ditingkat konsumen terdeflasi di Kabupaten Sragen per triwulan tahun 2005-2010.



Gambar 5. Grafik Harga Cabai Merah Ditingkat Konsumen Terdeflasi Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010

Gambar 5 menunjukkan bahwa harga cabai merah berfluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2009. Fluktuasi terendah terjadi pada triwulan I tahun 2005. Terjadinya kenaikan harga tertinggi pada triwulan IV tahun 2009, hal ini disebabkan karena pada triwulan IV terjadi penurunan jumlah produksi yang menyebabkan harga naik. Semakin tinggi harga maka akan berpengaruh terhadap permintaan karena jika harga tinggi maka permintaan akan turun, tetapi sebaliknya jika harga turun maka permintaan akan naik. Konsumen biasanya akan membeli pada saat harga turun.

### 3. Produksi Cabai Merah

Produksi cabai merah merupakan produksi total cabai merah yang masih berupa sayuran yang masih segar. Produksi cabai yang memiliki sifat musiman, dapat menyebabkan jatuhnya harga atau fluktuasi harga. Saat puncak panen raya atau puncak produksi cabai tertinggi, biasanya harga cenderung menurun karena kebanyakan produksinya dan harga akan kembali melonjak pada saat panen terendah.

Produksi cabai merah di Kabupaten Sragen dari tahun ke tahun berfluktuasi tiap triwulannya. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya

fluktuasi harga cabai dipasar yang disebabkan karena tidak stabilnya jumlah produksi.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan produksi cabai merah di Kabupaten Sragen per triwulan tahun 2005-2010.

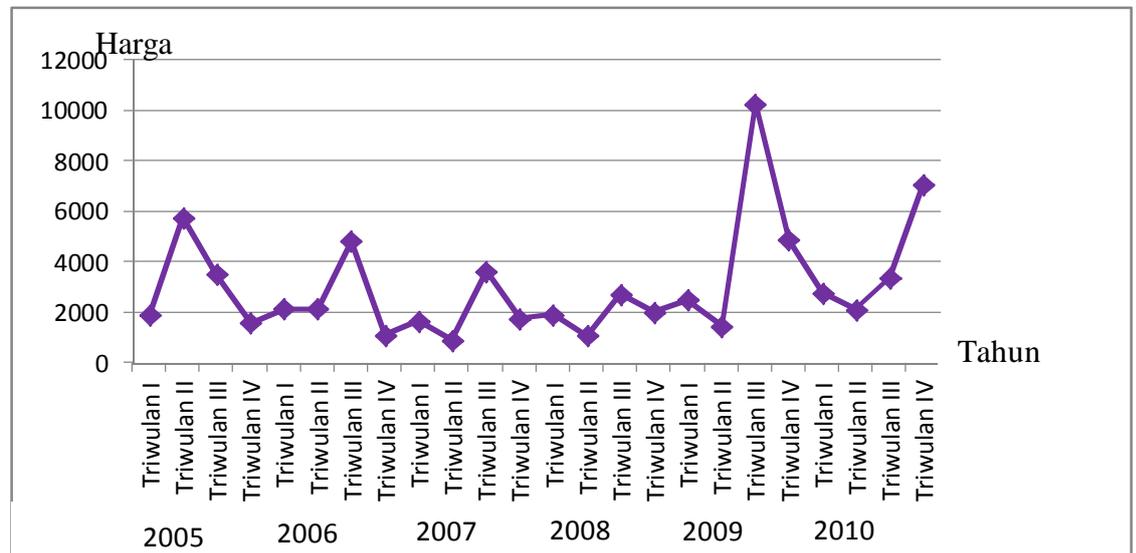
Tabel 16. Produksi Cabai Merah Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010 (Kg)

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2005	1.890,00	5.775,00	3.504,00	1.588,00
2006	2.138,00	2.149,00	4.823,00	1.110,00
2007	1.664,00	904,00	3.627,00	1.760,00
2008	1.913,00	1.075,00	2.732,00	2.022,00
2009	2.502,00	1.457,00	10.276,00	4.870,00
2010	2.775,00	2.130,00	3.351,00	7.066,00
Jumlah	12.882,00	13.490,00	28.313,00	18.416,00
Rata-rata	2.147,00	2.248,33	4.718,83	3.069,00

Sumber : Analisis Data Sekunder

Tabel 16 menunjukkan bahwa produksi cabai merah di Kabupaten Sragen berfluktuasi tiap triwulannya. Tahun 2005-2010 rata-rata produksi cabai merah tertinggi dicapai pada triwulan III yaitu 4.718,83 Kg dan rata-rata produksi terendah dicapai pada triwulan I yaitu 2.147,00 Kg. Hal ini disebabkan karena produksi pada triwulan I sedikit, hal ini akan berakibat terhadap harga cabai merah menjadi berfluktuasi karena adanya produksi yang tidak stabil. Produksi yang tidak stabil akan menyebabkan harga cabai merah berfluktuasi.

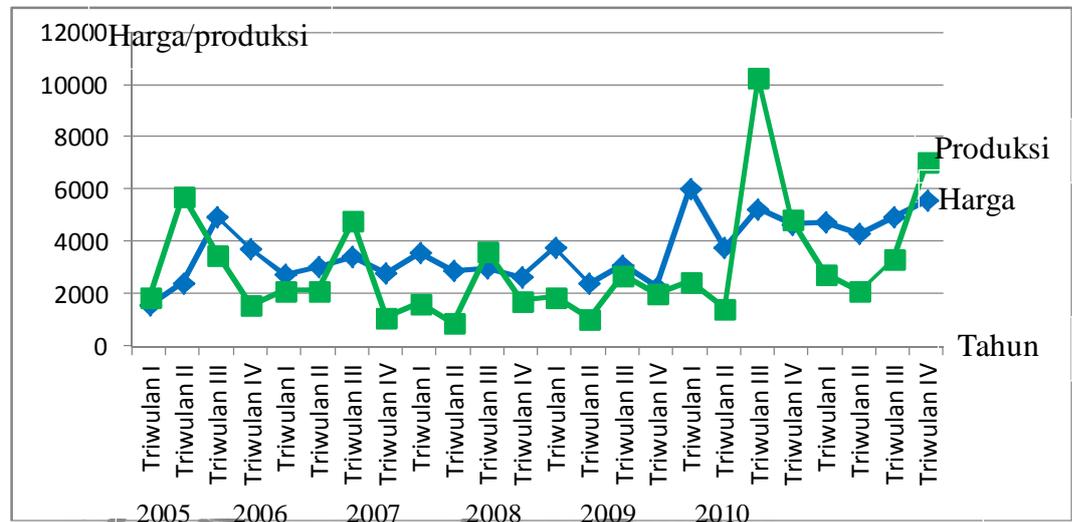
Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan produksi cabai merah di Kabupaten Sragen per triwulan tahun 2005-2010.



Gambar 6. Produksi Cabai Merah Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010

Gambar 6 menunjukkan bahwa produksi cabai merah berfluktuasi setiap triwulannya. Fluktuasi tertinggi terjadi pada triwulan III tahun 2009. Fluktuasi terendah terjadi pada triwulan II tahun 2008. Fluktuasi terendah disebabkan karena berkurangnya pasokan produksi dan ini yang menyebabkan harga cabai menjadi berfluktuasi, yang disebabkan karena berkurangnya jumlah pasokan produksi. Fluktuasi akan semakin tinggi jika produksinya terus menerus turun. Jika produksinya terus menerus turun maka akan menyebabkan semakin tingginya harga di pasaran. Konsumen tidak akan berani membeli cabai dalam jumlah yang banyak karena tingginya harga cabai.

Berikut ini adalah grafik gabungan antara harga dan produksi cabai merah di Kabupaten Sragen per triwulan tahun 2005-2010



Gambar 7. Gabungan Antara Harga Dan Produksi Cabai Merah Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010.

Gambar 7 menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi antara harga dan produksi. Hal ini bisa dilihat pada triwulan II dan III tahun 2005, triwulan II, III dan IV tahun 2006, triwulan II, III dan IV tahun 2007, triwulan II, III dan IV tahun 2009, triwulan III dan IV tahun 2010. Berdasarkan gambar terlihat bahwa jika produksi naik maka harganya akan turun, walaupun produksi tertinggi tidak selalu diikuti harga terendah dan sebaliknya produksi terendah tidak selalu diikuti harga tertinggi.

#### 4. Analisis Musiman

##### a. Analisis musiman menggunakan pendekatan tabel.

Analisis tabel dilakukan untuk melihat probabilitas dari terjadinya harga-harga di atas rata-rata dan di bawah rata-rata, harga tertinggi, harga terendah dari fluktuasi harga triwulanan selama tahun 2005-2010, agar memudahkan dalam penelitian ini satu tahun dibagi menjadi empat triwulan yaitu triwulan I, triwulan II, triwulan III dan triwulan IV.

Analisis musiman menggunakan pendekatan tabel. Analisis harga musiman dilakukan dengan menggunakan harga cabai merah ditingkat petani di Kabupaten Sragen dari tahun 2005-2010.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan rata-rata harga, harga maksimum dan harga minimum cabai merah ditingkat petani per triwulan di Kabupaten Sragen dari tahun 2005-2010.

Tabel 17. Rata-Rata Harga, Harga Maksimum Dan Harga Minimum Cabai Merah Ditingkat Petani Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010 (Rp/Kg)

Keterangan	Harga		
	Rata-rata	Maksimum	Minimum
Triwulan I	3.757,01	6.063,71	1.586,18
Triwulan II	3.155,50	4.331,37	2.414,37
Triwulan III	4.121,63	5.270,85	2.995,25
Triwulan IV	3.631,71	5.600,34	2.302,12

Sumber : Analisis Data Sekunder

Tabel 17 menunjukkan bahwa rata-rata harga cabai merah tertinggi pada triwulan III yaitu Rp 4.121,63/Kg dan paling rendah pada triwulan II yaitu Rp 3.155,50/Kg. Harga cabai merah maksimum tertinggi pada triwulan I yaitu Rp 6.063,71/Kg dan harga minimum terendah pada triwulan I yaitu Rp 1.586,18/Kg.

Pendekatan tabel dari Analisis harga musiman ditingkat petani di Kabupaten Sragen menunjukkan probabilitas terjadinya :

- a. Harga diatas rata-rata disebut harga tinggi
- b. Harga dibawah rata-rata disebut harga rendah
- c. Harga tertinggi adalah harga yang paling tinggi
- d. Harga terendah adalah harga yang paling rendah

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan probabilitas harga tinggi, harga rendah, harga tertinggi dan harga terendah dari harga cabai merah ditingkat petani di Kabupaten Sragen pada tahun 2005-2010.

Tabel 18. Probabilitas Harga Tinggi, Harga Rendah, Harga Tertinggi Dan Harga Terendah Ditingkat Petani Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2005	HTR	HR	HT	HT
2006	HR	HT	HR	HR
2007	HR	HR	HR	HR
2008	HR	HR	HR	HR
2009	HTT	HR	HTT	HT
2010	HT	HT	HT	HTT
$\Sigma$ HT	1 (20%)	2 (40%)	2 (40%)	2 (40%)
$\Sigma$ HR	3 (60%)	4 (80%)	3 (60%)	3 (60%)
$\Sigma$ HTT	1 (20%)	0 (0%)	1 (20%)	1 (20%)
$\Sigma$ HTR	1 (20%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)

Sumber : Analisis Data Sekunder

Keterangan : HT : Harga tinggi                      HTT : Harga tertinggi

HR : Harga rendah                                      HTR : Harga terendah

Tabel 18 menunjukkan bahwa pada triwulan I terjadi harga tinggi sebanyak 1 kali dengan probabilitas (20%) dan harga tertinggi sebanyak 1 kali dengan probabilitas (20%). Triwulan II untuk harga tinggi terjadi sebanyak 1 kali dengan probabilitas (20%). Triwulan III untuk harga tinggi terjadi sebanyak 2 kali dengan probabilitas(40%) dan harga tertinggi 1 kalidengan probabilitas (20%). Triwulan IV untuk harga tinggi terjadi sebanyak 2 kali dengan probabilitas (40%) dan untuk harga tertinggi 1 kali dengan probabilitas (20%). Sedangkan harga rendah terjadi pada masing-masing triwulan dan harga terendah terjadi pada triwulan I.

Analisis musiman menggunakan pendekatan tabel. Analisis harga musiman dilakukan dengan menggunakan harga cabai merah ditingkat konsumen di Kabupaten Sragen dari tahun 2005-2010.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan rata-rata harga, harga maksimum dan harga minimum cabai merah ditingkat konsumen per triwulan di Kabupaten Sragen dari tahun 2005-2010.

*commit to user*

Tabel 19. Rata-Rata Harga, Harga Maksimum Dan Harga Minimum Cabai Merah PerTriwulan Ditingkat Konsumen Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010 (Rp/Kg)

Keterangan	Harga		
	Rata-rata	Maksimum	Minimum
Triwulan I	4.086,06	5.545,46	1.879,79
Triwulan II	4.001,84	5.440,09	3.093,48
Triwulan III	4.492,76	5.934,45	3.508,29
Triwulan IV	4.560,66	6.374,53	3.228,31

Sumber : Analisis Data Sekunder

Tabel 19 menunjukkan bahwa rata-rata harga cabai merah tertinggi pada triwulan IV yaitu Rp 4.560,66/Kg dan paling rendah pada triwulan II yaitu Rp 4.001,84/Kg. Harga cabai merah maksimum tertinggi pada triwulan IV Rp 6.374,53/Kg dan harga minimum terendah pada triwulan I Rp 1.879,79/Kg.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan probabilitas harga tertinggi, harga tinggi, harga rendah dan harga terendah dari harga cabai merah ditingkat konsumen di Kabupaten Sragen pada tahun 2005-2010.

Tabel 20. Probabilitas Harga Tinggi, Harga Rendah, Harga Tertinggi Dan Harga Terendah Ditingkat Konsumen Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2005	HTR	HR	HT	HT
2006	HT	HR	HR	HR
2007	HT	HR	HR	HR
2008	HR	HR	HR	HR
2009	HTT	HTT	HTT	HTT
2010	HT	HTT	HTT	HTT
$\Sigma$ HT	3 (60%)	0 (0%)	1 (20%)	1 (20%)
$\Sigma$ HR	1 (20%)	4 (80%)	3 (60%)	3 (60%)
$\Sigma$ HTT	1 (20%)	2 (40%)	2 (40%)	2 (40%)
$\Sigma$ HTR	1 (20%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)

Sumber : Analisis Data Sekunder

Keterangan : HT : Harga tinggi                      HTT : Harga tertinggi

HR : Harga rendah                                      HTR : Harga terendah

Tabel 20 menunjukkan bahwa pada setiap triwulan terjadi harga tinggi dan harga tertinggi, pada triwulan I untuk harga tinggi terjadi

sebanyak 3 kalidengan probabilitas (60%) dan untuk harga tertinggi terjadi sebanyak 1 kali dengan probabilitas (20%). Triwulan II untuk harga tertinggi terjadi 2 kali dengan probabilitas (40%) dan untuk harga tinggi terjadi 2kali dengan probabilitas (40%). Triwulan III untuk harga tertinggi sebanyak 3 kali dengan probabilitas (60%) dan harga tinggi 2 kali dengan probabilitas (40%). Triwulan IV untuk harga tertinggi sebanyak 2 kali dengan probabilitas (40%) dan untuk harga tinggi 1 kali dengan probabilitas (20%). Sedangkan untuk harga terendah terjadi pada triwulan I.

Analisis musiman menggunakan pendekatan tabel, dengan menggunakan produksi cabai merah di Kabupaten Sragen dari tahun 2005-2010.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan rata-rata produksi, produksi maksimum dan produksi minimum cabai merah per triwulan di Kabupaten Sragen dari tahun 2005-2010.

Tabel 21. Rata-Rata Produksi, Produksi Maksimum Dan Produksi Minimum Cabai Merah Di Kabupaten Sragen Per Triwulan Tahun 2005-2010 (Kg)

Keterangan	Produksi		
	Rata-rata	Maksimum	Minimum
Triwulan I	2.147,00	2.775,00	1.664,00
Triwulan II	2.248,33	5.775,00	904,00
Triwulan III	4.718,83	10.276,00	2.732,00
Triwulan IV	3.069,00	7.066,00	1.110,00

Sumber : Analisis Data Sekunder

Tabel 21 menunjukkan bahwa rata-rata produksi tertinggi pada triwulan III (4.718,83Kg) dan rata-rata produksi paling rendah pada triwulan I (2.147.00 Kg). Produksi maksimum tertinggi pada triwulan III yaitu 10.276,00 dan produksi minimum terendah dicapai pada triwulan II yaitu 904,00.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan probabilitas produksi tertinggi, produksi tinggi, produksi rendah dan produksi terendah di Kabupaten Sragen pada tahun 2005-2010.

Tabel 22. Probabilitas Produksi Tinggi, Produksi Rendah, Produksi Tertinggi Dan Produksi Terendah Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010

Tahun	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2005	PTR	PTT	PT	PTR
2006	PR	PR	PT	PTR
2007	PTR	PTR	PT	PTR
2008	PTR	PTR	PR	PR
2009	PR	PTR	PTT	PT
2010	PR	PR	PT	PTT
$\Sigma$ PT	0 (0%)	0 (0%)	4 (80%)	1 (20%)
$\Sigma$ PR	3 (60%)	2 (40%)	1 (20%)	1 (20%)
$\Sigma$ PTT	0 (0%)	1 (20%)	1 (20%)	1 (20%)
$\Sigma$ PTR	3 (60%)	3 (60%)	0 (0%)	3 (60%)

Sumber : Analisis Data Sekunder

Keterangan : PT : Produksi tinggi      PTT : Produksi tertinggi  
 PR : Produksi rendah      PTR : Produksi terendah

Tabel 22 menunjukkan bahwa probabilitas produksi tertinggi terjadi pada triwulan III dengan probabilitas (80%). Produksi terendah terjadi pada triwulan II, III dan IV dengan probabilitas (20%). Produksi tinggi pada triwulan I, II dan IV dengan probabilitas (60%). Produksi rendah pada triwulan II dengan probabilitas (40%).

b. Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan hipotesis, diduga bahwa fluktuasi harga cabai merah disebabkan karena sifat produk yang musiman. Setelah dilakukan analisis ternyata cabai merah selain bersifat musiman, cabai merah juga tidak tahan lama disimpan, mudah rusak atau busuk padahal konsumen memerlukannya dalam keadaan segar. Sehingga perlu penanganan khusus, produk yang bersifat musiman memerlukan biaya penyimpanan dan penanganan yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak musiman. Selain itu fluktuasi juga disebabkan karena adanya musim produksi cabai yang menyebabkan harga dipasar menjadi berfluktuasi hal ini disebabkan karena jatuhnya harga pada saat panen raya. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

*commit to user*

### 5. Analisis Ekuilibrium Harga (*Equilibrium Price*)

Ekuilibrium harga (*equilibrium price*) merupakan interaksi dan tawar menawar, pertemuan antara para pembeli yang membutuhkan barang dan bersedia membayar untuk memperolehnya disebut (*demand*) dan para penjual yang telah mengeluarkan biaya untuk menghasilkan barang dan mau menjualnya dengan harga tertentu disebut (*supply*) dan akhirnya akan membentuk satu harga tertentu yaitu jumlah yang mau dibeli sama dengan jumlah yang mau dijual.

Analisis ekuilibrium harga dinamika jangka panjang dikembangkan dari model *Cobweb*. Dengan asumsi petani merencanakan produksinya atas dasar waktu yang lalu ( $t-1$ ), maka harga pada waktu  $t$  dipengaruhi oleh harga pada waktu sebelumnya ( $t-1$ ).

Oleh karena itu model ekuilibrium harga jangka panjang disusun sebagai berikut :

$$PF_t = a_0 + a_1 PF_{t-1} + a_2 M_1 + a_3 M_2 + a_4 M_3$$

Hasil estimasinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Cabai Merah Ditingkat Petani Untuk Analisis Ekuilibrium Harga

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Harga cabai merah di tingkat petani t-1	0,767* (10,631)	0,000
Dummy :		
Triwulan II	-1502,434 (1,895)	0,063
Triwulan III	362,472 (0,460)	0,647
Triwulan IV	-884,557 (1,118)	0,268
Konstanta	3583,040 (3,417)	0,001
$\overline{R^2}$	0,647	
F	33,073*	0,000
N	71	

Sumber : Analisis Data Sekunder

Keterangan :

\* berarti nyata pada tingkat kepercayaan 95%.

Angka dalam kurung adalah t hitung.

Berdasarkan tabel diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$PF_t = 3583,040 + 0,767 PF_{t-1} - 1502,434 M_1 + 362,472 M_2 - 884,557 M_3$$

*commit to user*

Berikut adalah analisis yang dapat dilakukan terhadap model :

c. Uji Statistik

1) Koefisien Determinasi

Model yang diperoleh memiliki nilai koefisien determinasi yang disesuaikan ( $\overline{R^2}$ ) sebesar 0,647. Hal ini berarti bahwa 64,7% variasi harga cabai merah ditingkat petani periode sekarang dapat dijelaskan oleh variasi variabel harga cabai merah ditingkat petani pada periode sebelumnya dan variabel musim (Triwulan II,III,IV). Sedangkan sisanya (35,3%) dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain, yang tidak termasuk dalam model.

2) Uji F

Pengujian terhadap model menghasilkan nilai uji F sebesar 33,073 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa model merupakan prediktor yang akurat terhadap variasi harga cabai merah ditingkat petani periode sekarang. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa harga cabai merah ditingkat petani pada periode sebelumnya dan variabel musim yaitu Triwulan II,III,IV secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga cabai merah ditingkat petani di Kabupaten Sragen.

3) Uji t

Mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu terhadap harga cabai merah ditingkat petani di Kabupaten Sragen digunakan uji t. Variabel bebas harga cabai merah ditingkat petani pada periode sebelumnya memiliki nilai uji t sebesar 10,631 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa harga cabai merah ditingkat petani pada periode sebelumnya berpengaruh sangat nyata terhadap harga cabai merah ditingkat petani pada periode sekarang. Adapun variabel musim tidak ada yang berpengaruh terhadap harga cabai merah ditingkat petani periode sekarang.

d. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Ada tidaknya multikolinieritas diketahui berdasarkan matriks korelasi *Pearson* antar variabel independen. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar variabel independen semuanya lebih kecil dari 0,8. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model.

2) Uji Autokorelasi

Uji DW dilakukan untuk melihat apakah pada persamaan terdapat autokorelasi (salah satu penyimpangan klasik). Autokorelasi dideteksi berdasarkan nilai uji *Durbin-Watson*. Perhitungan menghasilkan nilai DW sebesar 1,931. Adapun nilai batas kritis atas ( $du$ ) untuk model dengan  $N = 71$  dan  $k = 5$  adalah sebesar 1,736 sehingga diperoleh nilai  $4 - du$  sebesar 2,264. Terlihat bahwa nilai DW terletak diantara  $du$  dan  $4 - du$  ( $1,736 < 1,931 < 2,264$ ). Hal ini berarti bahwa dalam model tidak terdapat autokorelasi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gejala heteroskedastisitas dideteksi dengan uji Park. Semua variabel independen diregres terhadap nilai logaritma kuadrat residual. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa uji signifikansi semua koefisien regresi tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

e. Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan hipotesis, diduga bahwa fluktuasi harga cabai merah mengikuti proses ekuilibrium harga dinamis jangka panjang. Setelah dilakukan analisis regresi ternyata diketahui bahwa nilai  $a_1 < 1$  yaitu sebesar 0,767. Hal ini menunjukkan bahwa harga dalam keadaan ekuilibrium dinamis stabil, artinya harga ekuilibrium mendekati titik keseimbangan.

Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin besar harga pada triwulan yang lalu akan membuat harga sekarang cenderung meningkat. Variabel harga cabai merah ditingkat petani berpengaruh nyata pada tingkat signifikansi 0,000 dengan koefisien sebesar 0,767.

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa variabel bebas harga cabai merah ditingkat petani yang dimasukkan dalam model menunjukkan pengaruh nyata terhadap harga cabai merah ditingkat petani.

Hal ini berarti di Kabupaten Sragendinamika ekuilibrium harga cabai merah dalam jangka panjang, terbukti dengan nilai  $a_1 < 1$  yaitu sebesar 0,767. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

6. Analisis Perilaku Pasar dan Keragaan Pasar

Keragaan pasar merupakan hasil keputusan yang diambil dalam hubungannya dengan tawar menawar dan persaingan harga, sedangkan perilaku pasar merupakan bagaimana peserta pasar yaitu konsumen, produsen dan lembaga pemasaran menyesuaikan diri terhadap situasi pasar yang terjadi. Analisis keragaan berhubungan dengan perhitungan efisiensi penetapan harga, meliputi integrasi pasar, margin pemasaran dan elastisitas transmisi harga.

Dalam menganalisis integrasi pasar maka digunakan pendekatan sebagai berikut

$$PF_t = a_0 + a_1 PF_{t-1} + a_2 PA + a_3 PR_{t-1} + a_4 T$$

Hasil estimasinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Cabai Merah Ditingkat Petani Untuk Analisis Integrasi Pasar

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Harga tingkat petani t-1	-0,325 (2,666)	0,015
Selisih harga tingkat konsumen t dengan t-1	-27,302* (1,986)	0,062
Harga tingkat konsumen t-1	1,132* (8,590)	0,000
Tren waktu	296,547* (0,021)	0,983
Konstanta	-99,576	0,860
$\overline{R^2}$	0,788	
F	41,945*	0,000
N	23	

Sumber : Analisis Data Sekunder

Keterangan :

\* berarti nyata pada tingkat kepercayaan 95%.

Angka dalam kurung adalah t hitung.

Berdasarkan tabel diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$PF_t = -99,576 - 0,325 PF_{t-1} - 27,302 PA + 1,132 PR_{t-1} + 296,547 T$$

Berikut adalah analisis yang dapat dilakukan terhadap model :

a. Uji Statistik

1) Koefisien Determinasi

Model yang diperoleh memiliki nilai koefisien determinasi yang disesuaikan ( $\overline{R^2}$ ) sebesar 0,788. Hal ini berarti bahwa 78,8% variasi harga cabai merah ditingkat petani periode sekarang dapat dijelaskan oleh variasi variabel selisih harga tingkat konsumen periode sekarang dengan sebelumnya, harga tingkat konsumen periode sebelumnya dan tren waktu. Sedangkan sisanya (21,2 %) dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain, yang tidak termasuk dalam model.

## 2) Uji F

Pengujian terhadap model menghasilkan nilai uji F sebesar 41,945 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa model merupakan prediktor yang akurat terhadap variasi harga cabai merah ditingkat petani periode sekarang. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa selisih harga tingkat konsumen periode sekarang dengan sebelumnya, harga tingkat konsumen periode sebelumnya dan tren waktu secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga cabai merah ditingkat petani di Kabupaten Sragen.

## 3) Uji t

Mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu terhadap harga cabai merah ditingkat petani di Kabupaten Sragen digunakan uji t. Variabel bebas selisih harga tingkat konsumen periode sekarang dengan sebelumnya ( $t = 1,986$  dan signifikansi = 0,062), harga tingkat konsumen periode sebelumnya ( $t = 8,590$  dan signifikansi = 0,000), dan tren waktu ( $t = 0,021$  dan signifikansi = 0,983) berpengaruh terhadap harga cabai merah ditingkat petani pada periode sekarang. Adapun harga tingkat petani periode sebelumnya tidak berpengaruh terhadap harga cabai merah ditingkat petani periode sekarang dalam model ini.

## b. Uji Asumsi Klasik

### 1) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Ada tidaknya multikolinieritas diketahui berdasarkan matriks korelasi *Pearson* antar variabel independen. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar variabel independen

semuanya lebih kecil dari 0,8. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model.

## 2) Uji Autokorelasi

Uji DW dilakukan untuk melihat apakah pada persamaan terdapat autokorelasi (salah satu penyimpangan klasik). Autokorelasi dideteksi berdasarkan nilai uji *Durbin-Watson*. Perhitungan menghasilkan nilai DW sebesar 2,549. Adapun nilai batas kritis atas ( $du$ ) untuk model dengan  $N = 23$  dan  $k = 5$  adalah sebesar 1,785 sehingga diperoleh nilai  $4 - du$  sebesar 2,215. Terlihat bahwa nilai DW terletak diantara  $du$  dan  $4 - du$  ( $1,785 < 2,215 < 2,549$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

## 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gejala heteroskedastisitas dideteksi dengan uji Park. Semua variabel independen diregres terhadap nilai logaritma kuadrat residual. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa uji signifikansi semua koefisien regresi tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

## c. Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hipotesis, diduga perbedaan harga ditingkat produsen dan ditingkat konsumen berkorelasi negatif dengan integrasi pasar. Setelah dilakukan analisis dapat diketahui bahwa nilai  $a_2$  sebesar  $-27,302$  yaitu lebih kecil dari satu. Hal ini menunjukkan

bahwa derajat keterpaduan pasar dalam jangka panjang rendah, dimana perubahan harga ditingkat konsumen ditransmisikan ke pasar produsen.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai elastisitas transmisinya lebih kecil dari satu, ini berarti menunjukkan laju perubahan harga ditingkat konsumen lebih tinggi dibandingkan dengan laju perubahan harga ditingkat produsen. Hal ini berarti sistem komoditas cabai merah cukup efisien dan struktur sempurna pasarnya tidak sempurna tetapi mengarah ke pasar persaingan sempurna karena dalam kenyataan pasar persaingan sempurna itu tidak ada.

Perubahan harga ditingkat konsumen bisa langsung ditransmisikan ke pasar produsen. Misalnya dalam penyampaian produksi dari produsen ke konsumen, biaya dilakukan serendah-rendahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil terhadap keseluruhan harga yang akan dibayar konsumen kepada semua pihak yang terlibat dalam produksi. Hal ini bertujuan untuk menekan biaya seminimal mungkin.

Hasil perhitungan diperoleh nilai IMC atau derajat keterpaduan pasar dalam jangka pendek sebesar 0,287. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa nilai kurang dari 1 dan mendekati nol. Secara umum semakin kecil indeks tersebut atau semakin mendekati nol maka semakin besar derajat integrasi pasar dalam jangka pendek. Dengan nilai tersebut berarti mengindikasikan bahwa derajat integrasi pasar atau tingkat keterpaduan pasar dalam jangka pendek, dimana perubahan harga ditingkat konsumen sepenuhnya ditransmisikan ke pasar produsen.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga antara produsen dan konsumen sebesar Rp 4390,09 – Rp 3582,38 = Rp 807,71 dan diketahui bahwa integrasi pasar dalam jangka pendek. Dengan adanya perbedaan harga yaitu sebesar Rp 807,71 dan integrasi pasar yang cukup tinggi menunjukkan bahwa

perbedaan harga ditingkat produsen dan konsumen berkorelasi negatif dengan integrasi pasar.

Variabel trend waktu berpengaruh nyata terhadap harga cabai merah. Meskipun trend tidak nampak tetapi keberadaannya terus maju karena variabel waktu disini berkaitan erat dengan perubahan teknologi dan teknologi itu akan terus maju dan berkembang.

Dengan adanya teknologi yang terus berkembang maka memungkinkan petani untuk segera menjual hasil panennya, karena dilihat dari sifat cabai merah yang tidak tahan lama disimpan dan cepat membusuk maka dengan adanya teknologi sangat diperlukan. Jadi hipotesis ketiga diterima.

#### 7. Analisis Margin Pemasaran

Analisis margin pemasaran dilakukan untuk mengetahui apakah pada struktur pasar yang ada margin pemasarannya rendah atau tinggi. Dalam menganalisis margin pemasaran dilakukan dengan mempergunakan model berikut :

$$PR_1 = a_0 + a_1 PF_1 + a_2 M_1 + a_3 M_2 + a_4 M_3$$

Hasil estimasinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Harga Cabai Merah Ditingkat Konsumen Untuk Analisis Margin Pemasaran

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Harga cabai merah di tingkat petani t-1	0,814* (10,827)	0,000
Dummy :		
Triwulan II	918,765 (1,128)	0,263
Triwulan III	-67,748 (0,085)	0,932
Triwulan IV	865,599 (1,091)	0,279
Konstanta	3853.907 (3,412)	0,001
$\overline{R}^2$	0,632	
F	31,005*	0,000
N	71	

Sumber : Analisis Data Sekunder

Keterangan :

\* berarti nyata pada tingkat kepercayaan 95%.

Angka dalam kurung adalah t hitung.

Berdasarkan tabel diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$PR_1 = 3853.907 + 0,814 PF_1 + 918,765 M_1 - 67,748 M_2 + 865,599 M_3$$

Berikut adalah analisis yang dapat dilakukan terhadap model:

a. Uji Statistik

1) Koefisien Determinasi

Model yang diperoleh memiliki nilai koefisien determinasi yang disesuaikan ( $\overline{R^2}$ ) sebesar 0,632. Hal ini berarti bahwa 63,2% variasi harga cabai merah ditingkat konsumen periode sebelumnya dapat dijelaskan oleh variasi variabel harga cabai merah ditingkat petani pada periode sebelumnya dan variabel musim (triwulan II,III,IV). Sedangkan sisanya (18,6%) dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain, yang tidak termasuk dalam model.

2) Uji F

Pengujian terhadap model menghasilkan nilai uji F sebesar 31,005 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa model merupakan prediktor yang akurat terhadap variasi harga cabai merah di tingkat konsumen periode sebelumnya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa harga cabai merah ditingkat petani pada periode sebelumnya dan variabel musim yaitu triwulan II,III,IV secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga cabai merah ditingkat konsumen periode sebelumnya di Kabupaten Sragen.

3) Uji t

Mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu terhadap harga cabai merah ditingkat konsumen periode sebelumnya di Kabupaten Sragen digunakan uji t. Variabel bebas harga cabai merah ditingkat petani pada periode sebelumnya memiliki nilai uji t sebesar 10,827 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa harga cabai merah ditingkat petani pada periode sebelumnya berpengaruh sangat nyata terhadap harga cabai merah ditingkat konsumen periode sebelumnya. Semua

variabel musim tidak berpengaruh terhadap harga cabai merah ditingkat konsumen periode sebelumnya.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Ada tidaknya multikolinieritas diketahui berdasarkan matriks korelasi *Pearson* antar variabel independen. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar variabel independen semuanya lebih kecil dari 0,8. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model.

2) Uji Autokorelasi

Uji DW dilakukan untuk melihat apakah pada persamaan terdapat autokorelasi (salah satu penyimpangan klasik). Autokorelasi dideteksi berdasarkan nilai uji *Durbin-Watson*. Perhitungan menghasilkan nilai DW sebesar 1,537. Adapun nilai batas kritis atas ( $du$ ) untuk model dengan  $N = 71$  dan  $k = 5$  adalah sebesar 1,736 sehingga diperoleh nilai  $4 - du$  sebesar 2,264. Terlihat bahwa nilai DW terletak diantara  $du$  dan  $4 - du$  ( $1,736 < 1,538 < 2,254$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gejala heteroskedastisitas dideteksi dengan uji Park. Semua variabel independen diregres terhadap nilai logaritma kuadrat residual. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa uji signifikansi semua koefisien regresi tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Hasil analisis margin pemasaran menunjukkan bahwa margin pemasarannya relatif rendah. Margin pemasaran antara pasar produsen dan pasar konsumen akan rendah jika  $a_1$  sama dengan 1. Berdasarkan hasil analisis ternyata variabel harga cabai merah ditingkat petani margin pemasaran relatif rendah karena nilai  $a_1 = 0,814$

Elastisitas transmisi harga mengukur perubahan harga ditingkat konsumen akibat perubahan harga ditingkat produsen dengan rumus :

$$E_T = \frac{\delta PR \cdot PF}{\delta PF \cdot PR}$$

Berdasarkan model diatas dapat diperoleh  $\frac{\delta PR}{\delta PF}$  sebesar  $a_1$  dengan

$$\text{demikian } E_T = a_1 \cdot \frac{PF}{PR} = 0,814 \cdot \frac{3582,38}{4390,09} = 0,814 \cdot 0,816 = 0,664$$

Dengan nilai  $a_1$  sebesar 0,814 menunjukkan bahwa nilai  $a_1$  tidak sama dengan 1. Hal ini berarti pada struktur pasar yang ada margin pemasarannya rendah.

Berdasarkan nilai  $E_T$  sebesar 0,664 terlihat perbedaan dengan nilai  $\frac{PF}{PR} = 0,814$ . Hal ini menunjukkan bahwa struktur pasar yang ada adalah persaingan tidak sempurna tetapi mendekati sempurna.

Hasil analisis integrasi pasar dalam jangka pendek menunjukkan bahwa integrasi pasar cukup tinggi dan margin pemasaran relatif rendah, sedangkan struktur pasar yang terjadi adalah tidak sempurna tetapi mendekati sempurna.

Maksud dari integrasi pasar cabai merah yang cukup tinggi adalah margin pemasarannya relatif tinggi dan elastisitas transmisi harganya juga tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa struktur pemasaran cabai merah mengarah ke pasar persaingan sempurna. Sedangkan Margin pemasaran relatif rendah mencerminkan efisiensi pemasaran. Efisiensi pemasaran seperti biaya pemasaran bisa

ditekan sehingga bisa memperoleh keuntungan dan presentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi.

Dengan mengetahui struktur pasar maka akan dapat mengklasifikasikan suatu bentuk pasar, apakah mendekati persaingan sempurna atau tidak. Struktur pasar merupakan karakter suatu pasar yang mempengaruhi strategi persaingan dan penentuan harga dari pasar. Persaingan sempurna adalah struktur pasar yang ditandai dengan jumlah pembeli dan penjual yang sangat banyak, produk bersifat homogen, bebas keluar masuk pasar, penyebaran informasinya sempurna.

Jumlah pembeli dan penjual yang sangat banyak maksudnya jumlah pembeli dan jumlah penjual sedemikian besarnya sehingga masing-masing pembeli dan penjual tidak mampu mempengaruhi harga. Dengan demikian masing-masing pembeli dan penjual telah menerima tingkat harga yang terbentuk di pasar sebagai suatu fakta yang tidak dapat diubah lagi. Bagi pembeli, barang yang sudah dibeli merupakan bagian kecil dari keseluruhan jumlah pembelian masyarakat. Bagi penjual juga berlaku hal yang sama sehingga jika penjual menurunkan harga maka penjual akan rugi sedangkan jika penjual menaikkan harga maka pembeli akan lari ke penjual yang lainnya.

Produk bersifat homogen maksudnya produk yang dihasilkan sama atau serupa. Tidak terdapat perbedaan yang nyata diantara produk yang dihasilkan. Semua produk terlihat identik, misalnya pembeli tidak dapat membedakan apakah suatu produk berasal dari produsen satu atau yang satunya (dari produsen A, B atau C).

Bebas keluar masuk pasar maksudnya apabila suatu penjual mengalami kerugian dan ingin meninggalkan pasar maka dengan mudah bisa dilakukan. Sebaliknya apabila ada produsen yang ingin melakukan kegiatan di pasar maka produsen tersebut dapat dengan

mudah melakukan kegiatan yang diinginkannya tersebut. Sama sekali tidak terdapat batasan-batasan atau hambatan-hambatan, baik secara legal maupun dalam bentuk lain secara keuangan atau secara kemampuan teknologi. Misalnya kepada penjual-penjual yang ingin memasuki pasar atau meninggalkan usahanya di pasar.

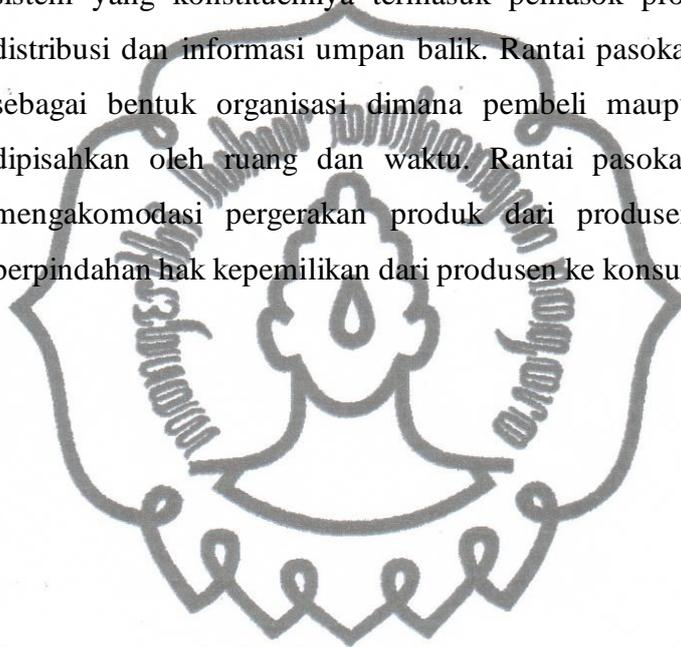
Penyebaran informasinya sempurna maksudnya informasi mengenai keadaan di pasar yaitu antara pembeli dan penjual mengetahui tingkat harga yang berlaku di pasar dan perubahan-perubahan harga yang terjadi di pasar. Biaya, harga dan kualitas diketahui oleh semua pembeli dan penjual di pasar. Dengan begitu maka penjual tidak dapat menjual produknya dengan harga yang lebih tinggi dari yang berlaku di pasar, karena konsumen sudah mempunyai informasi yang tepat tentang harga-harga produk yang berlaku di pasar, misalnya tentang harga komoditas cabai merah yang sering berfluktuasi. Dengan adanya penyebaran informasi yang sempurna maka konsumen tidak akan dirugikan dengan harga yang tinggi.

Persaingan sempurna akan terjadi jika produsen-produsen secara individual di pasar tidak bisa mempengaruhi harga. Harga terbentuk melalui mekanisme pasar dan hasil interaksi antara penawaran dan permintaan sehingga pembeli dan penjual di pasar tidak dapat mempengaruhi harga dan hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*).

Pasar di Kabupaten Sragen merupakan pasar persaingan tidak sempurna tetapi mendekati sempurna, karena pada kenyataannya pasar persaingan sempurna itu tidak ada. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya konsumen di kabupaten Sragen dalam membeli cabai merah, untuk kebutuhan bumbu dapur seperti untuk sambal, penyedap masakan. Sedangkan untuk produsen, di Kabupaten Sragen banyak petani yang membudidayakan tanaman cabai, sehingga dengan begitu dapat meningkatkan hasil produksi cabai merah di Pasar. Pengertian pasar persaingan tidak sempurna adalah pasar yang terdiri dari

produsen-produsen yang mempunyai kekuatan pasar atau dengan kata lain mampu mengendalikan harga output dipasar).

Suatu pasar agar dapat bertahan dalam kondisi persaingan yang ketat, suatu pasar harus berupaya memiliki rantai pasokan yang efisien, agar dapat mengurangi faktor ketidakpastian serta harus memperbaiki pelayanan terhadap konsumen. Pengertian rantai pemasok adalah suatu sistem yang konstituennya termasuk pemasok produksi, pelayanan distribusi dan informasi umpan balik. Rantai pasokan dapat diartikan sebagai bentuk organisasi dimana pembeli maupun penjual yang dipisahkan oleh ruang dan waktu. Rantai pasokan pada dasarnya mengakomodasi pergerakan produk dari produsen ke konsumen, perpindahan hak kepemilikan dari produsen ke konsumen.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Fluktuasi harga disebabkan karena sifat produk yang musiman.
2. Fluktuasi harga cabai merah mengikuti proses ekulibrium jangka panjang.
3. Perbedaan harga ditingkat produsen dan ditingkat konsumen berkorelasi negatif dengan integrasi pasar.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa fluktuasi harga dipengaruhi oleh produksi, maka agar produksinya kontinu atau stabil. Cara yang perlu dilakukan adalah masa tanam cabai seharusnya dilakukan pada bulan peralihan dari musim hujan ke musim kemarau, agar dapat meningkatkan hasil produk sehingga dengan begitu harganya akan stabil. Apabila produksinya terpenuhi maka harganya tidak akan berfluktuasi. Selain itu perlu diupayakan :

- a) Teknologi budidaya seperti pemasangan mulsa plastik hitam perak (MPHP) untuk mencegah terjadinya penguapan, kandungan air tanah juga perlu diperhatikan dan pemupukan yang tepat dosis.
- b) Pola tanam cabai dengan pola rotasi tanaman dan pola monokultur seperti dengan pergiliran tanaman pola 1 : 2 yaitu 1 kali tanaman cabai dan 2-3 kali tanaman palawija, sehingga dengan begitu akan dapat meningkatkan hasil produksi cabai merah, dengan meningkatnya hasil produksi cabai maka harganya tidak akan berfluktuasi lagi.